

Metode Bimbingan dan Konseling Nabi dalam Hadist



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh:

Muhammad Syadid
NIM. B03216025

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Muhammad Syadid

NIM : B03216025

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Metode Bimbingan dan Konseling dalam Hadist adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk karya saya, dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 15 Januari 2021
Yang Menyatakan,



Muhammad Syadid
NIM. B03216025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Syadid

NIM : B03216025

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Metode Bimbingan dan Konseling dalam Hadist

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 20 Januari 2021

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Sri Astutik, M. Si
NIP. 195902051986032004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
METODE BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM HADIST

SKRIPSI
Disusun Oleh
Muhammad Syadid
B03216025

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada tanggal 10 Februari
2021

Tim Penguji

Penguji I


Dr. Hj. Siti Astutik, M. Si
NIP. 195902051986032004

Penguji II


Dra. H. Abd. Basvid, MM
NIP. 196009011990031002

Penguji III


Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji IV


Mohammad Thohir, M. Pd. I
NIP. 197905172009011007

Surabaya, 10 Februari 2021


Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Syadid
NIM : B03216025
Fakultas/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : syadidmuhammad@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Metode Bimbingan dan Konseling Nabi dalam Hadist

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 juni 2022

Penulis

(Muhammad Syadid)

ABSTRAK

Muhammad Syadid, NIM. B03216025, 2021. Praktik Bimbingan dan Konseling Nabi dalam Kitab Hadist Shahih Bukhari (Analisis Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling).

Teori bimbingan dan konseling yang selama ini jamak digunakan dalam suatu proses bimbingan dan konseling belum sepenuhnya sesuai dengan epistemologi Islam dan kondisi sosial budaya umat Islam. Konsep metode bimbingan dan konseling yang terdapat dalam teks-teks hadist belum sepenuhnya disadari, dipahami, dan diterapkan dengan baik oleh sebagian konselor dan praktisi konseling Islam. Sedangkan, dalam suatu proses bimbingan dan konseling, metode merupakan satu aspek yang penting dalam mencapai tujuan dari sebuah proses konseling tersebut. Berangkat dari hal tersebut, maka penelitian ini muncul bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh Nabi yang diambil dari beberapa hadist yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Sumber pokok data diambil dari Kitab Hadist Shahih Bukhari. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Untuk memastikan otentisitas sumber referensi peneliti mengupayakan setiap hadist telah dijelaskan derajat keshahihannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menerapkan metode direktif, non-direktif, dan eklektik yang terlihat dalam hadist. Rasulullah menitikberatkan beratkan pada perbedaan masing-masing individu sahabat bukan pada persamaan. Selain itu yang menjadi pertimbangan lain adalah setiap pribadi dari masing-masing sahabat memiliki kemampuan yang berbeda pula dalam menghadapi atau menerima suatu permasalahan. Pada metode direktif Rasulullah SAW sebagai konselor secara

langsung memberikan jawaban, arah dan nasehat kepada para sahabat dari masing-masing masalah yang sudah disampaikan. Pada metode non-direktif Rasulullah SAW membangun rasa optimisme dan kepercayaan diri agar supaya klien dapat menentukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapinya dan agar supaya klien dapat bertanggung jawab atas pilihan yang telah diambil oleh klien. Pada metode eklektik Rasul memberikan media kepada klien yaitu ruang dan kesempatan untuk berpikir dan menyadari kebebasan dan juga tanggung jawab yang telah diambil oleh klien.

Kata Kunci :Bimbingan dan Konseling, Hadist,



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Konsep.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING NABI DALAM KITAB HADIST SHAHIH BUKHARI	
A. Bimbingan Konseling.....	17
1. Pengertian Bimbingan Konseling.....	17
2. Tujuan Bimbingan Konseling.....	19
3. Fungsi Bimbingan Konseling.....	21
4. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling.....	23
5. Metode Bimbingan Konseling.....	25
B. Hadist.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV ANALISIS METODE BIMBINGAN DALAM HADIST	
A. Kedudukan dan Fungsi Hadist dalam Bimbingan dan Konseling.....	38
B. Kandungan dan Metode Bimbingan dan Konseling dalam Hadist	40
1. Metode Direktif.....	41
2. Metode Non Direktif.....	44
3. Metode Eklektik.....	45
C. Analisis Metode Bimbingan dan Konseling dalam Hadist	63
1. Metode Direktif.....	63
2. Metode Non Direktif.....	70
3. Metode Eklektik.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia, merupakan salah satu pokok atau salah satu yang menjadi fokus objek kajian yang selama ini menjadi perhatian penting dalam berbagai disiplin keilmuan. Psikologi merupakan contoh dari sekian banyak disiplin keilmuan yang menjadikan manusia sebagai objek pokok kajian. Berbicara mengenai Psikologi erat pula kaitannya dengan Bimbingan dan konseling, karena dalam berbagai tehnik terapi yang disadur dalam penerapan layanan konseling, banyak terwarnai oleh corak pemikiran yang digagas oleh beberapa tokoh-tokoh Psikologi. Sebut saja Sigmund Freud, merupakan tokoh penggagas Psikoanalisis yang jamak diketahui bahwa teori tersebut digunakan sebagai salah satu tehnik terapi dalam proses layanan konseling.

Ketika manusia menjadi objek dalam satu kajian tertentu maka perlu disadari bahwa dalam memandang manusia tidak bisa hanya dilihat dari sebagai makhluk materi saja, lebih dalam lagi dalam satu individu manusia terdapat dimensi lain yang meliputinya. Yang menarik bagi peneliti adalah terkait perjumpaan antara psikologi dan agama, yang pada dasarnya saling berkelindan dalam satu obejek yaitu manusia. Karena semua manusia pasti memiliki keadaan psikis atau kejiwaan yang menjadi fokus dalam kajian psikologis, kemudian adalah agama yang secara umum atau mayoritas orang mempercayai atau menjadi penganut dari salah satu agama khususnya dalam penelitian ini adalah agama Islam. Berikut adalah ayat yang menunjukkan bahwa sumber pengetahuan mengenai perjumpaan disiplin ilmu psikologi dan agama: Qs Al-Fushilat ayat 53.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَعْفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-qur’an adalah benar, dan apakah Tuhanmu tidak cukup bagimu bawa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”.¹

Dari ayat tersebut secara tersirat bahwa ada dua sumber kebenaran dalam ilmu pengetahuan, yaitu Al-Qur’an dan *sunnatullah*. Keduanya merupakan ayat Tuhan dan bersumber dari Tuhan sendiri. Bedanya: ayat Qur’ani bercorak linguistic/verbal dan menggunakan bahasa insani yaitu bahasa arab, ayat ini diwahyukan kepada para Rosul kemudian dituliskan berupa kitab suci Al-Qur’an. Sedangkan *sunnatullah* bercorak nonverbal dan tertulis dalam alam semesta ciptaanNya dan berproses didalamnya sebagai *the law of ntural* atau hukum-hukum Alam.²

Dalam hal ini Psikologi sebaiknya dianggap sebagai upaya manusia untuk membuka rahasia-rahasia hukum Tuhan yang bekerja pada diri manusia dengan menggunakan segenap akalbudi dan keimanannya. Dengan begitu perjumpaan antara agama dan psikologi dalam memandang manusia terdapat kesamaan (similarisasi) pada gambaran karakterologis, kesejalaran (paralelisasi) dalam asas-asas kualitas insani, perlengkapan (komplementasi) dalam determinan kepribadian, serta Saling menyangkal (falsifikasi) dalam orientasi filosofis.³

¹Al-Qur’an Surat Al-Fushilat ayat 53

²Hanna Djumhana Bastman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*(Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1995), 59.

³Ibid, 60.

Sebagai manusia yang beragama Islam, kita harus mengetahui dan juga mengikuti aturan-aturan agama islam yang sudah tertata apik dalam syariat yang dibawa oleh para nabi, rosul. Hingga pada masa sekarang sebagai penerus dari para nabi adalah para kiyai dan para ulama', disamping itu sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, umat islam dituntut untuk senantiasa berpegang teguh pada al - qur'an dan hadist. Pada zaman dahulu, dimasa nabi masih hidup, pengambilan suatu hukum ataupun suatu perkara yang berkaitan dengan syari'at langsung dapat disandarkan pada Nabi, baik itu berupa ucapan, sunnah, perilaku yang dimunculkan oleh nabi dalam keseharian.

Semua nabi dan rosul telah diberikan amanat dari Allah, salah satunya adalah terkait memberikan bimbingan pada umatnya dan konseling, bimbingan dalam hal ini adalah wujud representasi dari *kholifatul fil ardhi*, sedangkan konseling dalam islam adalah suatu tugas untuk membentuk dan membina umat yang ideal. Maka dengan amanat konseling tersebut, para nabi dan rosul menjadi berharga dan bermanfaat bagi manusia, entah dalam urusan agama, dunia, pemecahan suatu masalah dan banyak lagi hal lainnya. Dengan demikian pula dapat dipahami bahwa konseling merupakan satu kewajiban bagi setiap individu muslim.⁴

Secara umum Konseling dipahami dalam banyak pengertian dan rumusan yang berbeda pada setiap teori para tokohnya, karena setiap tokoh berasal dari latar belakang kehidupan dan pendidikan yang berbeda. Shertzer dan Stone (1974) yang dikutip dari tulisan Mappiare (2002), mengungkapkan bahwa akan adanya

⁴Musfir bin Said Az Zahrani, *Konseling terapi* (Jakarta: Gemma Insani press, 2005), 16.

kebutuhan konseling pada dasarnya timbul dari dalam dan dari luar diri individu yang kemudian memunculkan pertanyaan mengenai “apa yang seharusnya dilakukan individu?” disinilah konseling mengambil perannya agar individu dapat menjawab sebanyak mungkin pertanyaan yang mengganggu pikiran dan tingkah lakunya, sehingga individu dapat memecahkan permasalahannya sendiri.⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, pada titik inilah menjadi penting bagaimana proses konseling pada zaman nabi ini berlangsung, lebih tepatnya praktik konseling yang dilakukan oleh nabi. Karena sebagai pemeluk agama islam teladan yang selayaknya ditiru adalah tidak lain dan tidak bukan adalah para Nabi dan Rosul. Beberapa aspek dalam *shiroh nabawiyah* menunjukkan fakta bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umat. Dalam Qur'an surat Al Ahzab ayat 21, diterangkan bahwa dalam diri Nabi Muhammad SAW terdapat suri tauladan bagi umatnya, bukan hanya pada tataran agama, akan tetapi meliputi dalam segala aspek kehidupan. *Uswatun hasanah (suri tauladan yang baik)* adalah posisi yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, dan hal tersebut sejalan dengan misi kerasulan nabi dalam menyampaikan risalah Al-Qur'an atau dalam artian sebagai pembimbing bagi umat manusia.

Suri tauladan yang baik adalah salah satu aspek ciri yang harus dimiliki oleh pribadi konselor yang baik. Sebagai pribadi yang bertugas sebagai pembimbing, dalam proses bimbingan dan konseling, konselor memiliki peranan yang amat penting. Dalam berbagai aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW memiliki banyak aspek yang dapat ditiru atau dapat dijadikan acuan pelajaran bagi para

⁵Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

konselor dalam tugas profesinya dalam membimbing kliennya. Salah satu contohnya adalah Nabi memiliki kepiawaian dalam berkomunikasi dengan umatnya, sehingga dapat menyampaikan risalah yang sudah ada dalam Al-qur'an dengan mudah dan dapat dipahami oleh umatnya.

Dalam hal lain, aspek kehidupan Nabi yang penuh rintangan juga dapat dijadikan rujukan untuk menyelesaikan masalah klien. Perjalanan hidup yang amat panjang dan sulit pernah dialami oleh Nabi Muhammad SAW, mulai dari ketika masih kecil beliau sudah ditinggal oleh ayah dan ibunya, kehilangan istri, paman, serta anak-anak yang masih kecil. Begitupun ketika beliau mulai berdakwah ditentang oleh umatnya hingga dimusuhi oleh semua golongan yang tidak mau diajak masuk islam oleh nabi. Melihat bagaimana perjalanan hidup nabi yang tidak mudah tersebut, menjadikan nabi seorang pribadi yang tangguh dengan pengalaman dan pemikiran yang matang, hal inilah yang membuat nabi dapat menyesuaikan gaya berdakwah beliau sampai dapat mudah dipahami hingga dapat merasuk kedalam hati dan otak para pengikut dan umatnya.

Selain itu nabi juga dianugerahi oleh Allah SWT dua hal sehingga dalam berkomunikasi dengan umatnya memiliki efektivitas yang tinggi, yaitu *jawami'ul kalim* dan *qaulan baligha*. *Jawami'ul kalim* adalah kalimat yang ringkas namun mengandung makna yang banyak, padat dan mendalam.⁶ Sedangkan *qaulun baligha* bermakna ucapan yang sampai pada lubuk hati seseorang yang diajak

⁶Ibnu Hajar, Fa-thul Baari: *Risalah Idaarah al-Buhust al-Ilmiyah Wal Ifta' wad Da'wah wal Irsyaad* (Saudi: Beirut, 2008), XII/304.

bicara yaitu kata-kata yang fasih dan tepat; kata-kata yang membekas pada hati sanubari.⁷

Rosulullah dalam berdakwah selalu memegang teguh dua hal yaitu *kitabullah* dan syari'at Allah, melintasi batas dimensi ruang dan waktu. Disamping itu dalam melakukan dakwah Nya Beliau bukan hanya melalui kata-kata dan lisan saja, akan tetapi diperkuat pula melalui perilaku suri teladan. Orang-orang pada umumnya beranggapan bahwa Nabi Muhammad adalah figur dan tokoh yang hanya berkaitan dengan agama saja. Anggapan ini agak kurang tepat, karena bila ditelusuri dalam beberapa sejarah beliau juga merupakan tokoh yang mahir dibidang militer, ekonomi, keluarga, pendidikan, konseling dan berbagai aspek lainnya. Maka, sangat disayangkan potensi ajaran Nabi Muhammad SAW (Al-Quran dan Hadist) belum tergali secara maksimal, dalam hal (penelitian) ini menjadi konsep teori bimbingan konseling di era modern saat ini. Hal tersebut dikarenakan para konselor muslim lebih cenderung mempelajari dan kemudian menerapkan teori-teori psikologi dan konseling dari barat saja, tanpa pertimbangan nilai-nilai Islam dan perbedaan budaya. Yang mana penggunaan teori barat tersebut hanya dinilai dan disusun dengan corak kehidupan orang barat yang cenderung mengabaikan aspek religius pada diri manusia.

Erich Fromm memandang sebuah perubahan dapat dilihat jika terjadi perubahan mendasar dalam hati manusia. Dorongan-dorongan religius dapat memberikan energi yang diperlukan untuk menggerakkan manusia dalam mengadakan perubahan.⁸ Oleh sebab itu, menurut

⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2008), 142.

⁸Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam: Kiyai dan Pesantren* (Elsaq Press, 2007), 134.

Saiful Akhyar dalam proses konseling islami, konselor diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar terhadap perubahan hati klien, dan berupaya mencintai ilmu dan hikmah, agar ia dapat mendinamisir dirinya sendiri.⁹ Dalam hal ini, sumber segala ilmu dan hikmah adalah Al-Qur'an dan Hadist. Melalui dua hal inilah Islam menawarkan solusi bagi problema manusia.¹⁰ Namun dalam memahami hadist perlu disebutkan bahwa beberapa pendekatan dalam memahami hadits tersebut tidak bisa diterapkan dalam seluruh hadits Nabi, tetapi dalam melihat aspek-aspek diluar teks seperti Asbabul Wurud. Kondisi sosial keagamaan yang berkembang pada saat hadits disabdakan oleh nabi tentu akan dapat diketahui pendekatan mana yang lebih tepat untuk dipakai dalam memahami hadits tersebut.

Menurut Anwar Sutoyo, sampai saat ini ada dua kecenderungan yang menjadi focus dalam bimbingan, yaitu bimbingan yang cenderung membantu pemecahan masalah klien (aliran klinis) dan bimbingan yang cenderung membantu mengembangkan potensi yang dimiliki individu (aliran develop mental). Menurutnya, ada dua pertanyaan fundamental bagi pembimbing yang beraliran klinis maupun develop mental. Pertama, kemana individu hendak dibawa dalam menyelesaikan masalah dan dengan cara apa penyelesaian masalah itu hendak dilakukan? Kedua, kemana dan dengan cara apa potensi yang dimiliki individu itu hendak dibantu mengembangkan? Pertanyaan pertama memperlihatkan betapa tidak mudah konselor menetapkan tujuan akhir yang kokoh bila tidak ada landasan agama sebagai pegangan. Sedangkan pertanyaan kedua menegaskan

⁹Ibid.

¹⁰Marsel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (1980), 41.

bahwa kegiatan bimbingan tidak bisa sepenuhnya mengandalkan rasio, tetapi juga harus disandarkan pada “ajaran” dan “idzin” Allah. Sehingga kedua hal tersebut menunjukkan peran pentingnya agama dalam proses bimbingan untuk mengantar klien kearah perubahan yang lebih baik. Teori bimbingan dan konseling yang dikembangkan selama ini lebih mengacu pada “filsafat” dan “sains”.¹¹

Setelah fokus pemabahasan sudah dibatasi kemudian untuk menganalisis fokus tema tersebut dalam kaitannya dengan konseling. Dalam hal ini peneliti akan mencoba menganalisis fokus permasalahan tersebut dengan teori barat yaitu dengan teori *Counselor-Centered*, *Client-centerd*, ataupun metode direktif taupun nondirektif karena dari beberapa macam teori barat yang selama ini digunakan dalam praktik konseling agaknya teori ini lebih untuk mencapai manusia seutuhnya, dan dengan dengan analisis tersebut peneliti akan mencoba menwarakan titik temu antara proses konseling Nabi pada zamannya, dengan teori yang digunakan tersebut.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدْ قَالَ لَكَ أَبْوَابُ قَالَ نَعَمْ قَالَ ففِيهِمَا فَجَاهِدْ

”Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu’bah keduanya berkata; telah meneceritakan kepada kami Habib berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Kastir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu Al-

¹¹Anwar Sutoyo, *Bimbingan konseling Islam: Teori dan Praktek* (Semarang: Widya Karya, 2010), 3.

Abbas dari Abdullah bin Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW; saya hendak ikut berjihad. Beliau lalu bersabda: Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua? dia menjawab; ya, masih. Beliau bersabda: kepada keduanyalah kamu berjihad”.

Dari hadist diatas dapat diambil sebuah gambaran umum terkait metode atau bimbingan yang diberikan kepada nabi, dalam hadist diatas adalah metode directif, terjadi komunikasi antara Rosulullah dan sahabat. Dalam hal ini Nabi menerima dan mengenali perasaan sahabat tersebut, sebagai konselor, rasul berperan membantu, permasalahan shahabat tersebut. Dalam interaksi ini konselor berperan aktif dalam mengajarkan sesuatu atau menanamkan penegertian baru klien atau konseli. Metode tersebut disebut juga pendekatan langsung yang lebih dikenal dengan pendekatan berpusat pada konselor yang berasumsi bahawa klien tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya, maka dari itu klien membutuhkan bantuan dari seorang konselor.

Berkaca dari pemaparan diatas, sewajarnya bagi konselor islam untuk meninjau ulang beberapa studi tentang metode bimbingan konseling secara keseluruhan, dalam upaya mengembalikan karakter bimbingan dan konseling Islam sekaligus menyempurnakan kajian yang telah dikemukakan oleh para tokoh barat lakukan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menggali potensi ajaran Nabi Muhammad SAW menjadi konsep-konsep teoritis yang kemudian menguatkan konstruk epistemologi konseling atau bahkan psikologi Islam saat ini. sekaligus dalam hal ini menjadikan metode pembimbingan Nabi Muhammad SAW kepada objek dakwahNya (umat) menjadi menarik untuk diteliti, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Metode Bimbingan dan**

Konseling dalam Hadist” sebagai tugas akhir karya ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka penulis mengemukakan rumusan masalah berupa: Bagaimana metode Bimbingan Konseling Nabi Muhammad SAW dalam kitab hadits?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan yang menjadi maksud mengapa sebuah penelitian dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam peneliti ingin mendeskripsikan praktik konseling yang dilakukan oleh nabi pada zamannya, yang terdapat dalam hadist yang berada dalam kitab *Shohih Bukhori*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul **“Praktik Bimbingan dan Konseling Nabi dalam Kitab Hadist Shohih Bukhori (Analisis Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling)”** ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Dalam khazanah konseling, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan salah satu alternatif rujukan yang dapat berguna.
 - b. Melengkapi kajian keislaman.
 - c. Diharapkan pula dapat menjadi *stimulus* penelusuran penelitian keislaman yang bersentuhan

- langsung dengan kehidupan secara riil dengan segala aspek-aspek kemanusiannya.
2. Secara praktis
 - a. Bagi calon konselor penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai salah satu alternatif teknik konseling.
 - b. Memberikan pengalaman mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan metode bimbingan konseling Rasulullah.
 - c. Menumbuhkan kecintaan dan semangat umat muslim untuk lebih meneladani Rasulullah SAW sebagai figur tokoh yang multi dimensi.

E. Definisi Konsep

1. Bimbingan dan Konseling

Banyak ahli mendefinisikan bimbingan. Namun, dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru, ahli jiwa, konselor, psikiater, terapis) kepada orang lain (klien/konseli) yang memiliki masalah yang bersumber dari kejiwaan, dengan harapan klien tersebut memecahkan masalahnya sendiri serta dapat menyesuaikan diri dengan tata kehidupan normal.¹²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai masalah sehingga mampu menentukan jalan hidupnya secara

¹²Farid Hasyim dan Mulyono, *Konseling Religius* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 14.

mandiri dengan tanggung jawab penuh tanpa bergantung pada orang lain, bantuan itu dilakukan secara berkesinambungan.

Adapun pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang memfokuskan atau menitik beratkan pada pemecahan serta pencegahan masalah yang dihadapi individu dan bersifat kuratif.¹³ Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan sifat atau fungsinya preventif (pencegahan), sedangkan konseling sifatnya kuratif dan korektif. Namun, bimbingan dan konseling dihadapkan pada objek yang sama yaitu problem, sedangkan perbedaannya terletak pada perhatian dan perlakuan dari masalah.¹⁴

2. Hadist

Kata “hadis” atau *Al-hadis* menurut bahasa, berarti *Al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *Al-Qadim* (sesuatu yang lama).¹⁵ Al-Hadits juga sering disebut dengan “*Al-Khabar*”, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.¹⁶

¹³Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 2.

¹⁴Ibid.

¹⁵Muhammad al-Sabbagh, *al-Hadis al-Nabawi* (Riyad: al-Maktab al-Islami, 1972 M/1392 H), 13.

¹⁶Zuhri, *Hadist Nabi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian hadits secara jelas.

Para ulama ahli hadist mendefinisikan hadist sebagai berikut “*segala perkataan nabi, perbuatan hal dan ihwalnya*”. Yang dimaksud *hal ihwal* segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW, yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaan. Ada juga yang memberikan pengertian lain terkait hadist, yaitu “segala yang berasal dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik dan budi pekerti, jalan hidup baik yang terjadi sebelum Nabi diutus menjadi rasul seperti ketika bertahannus di gua Hira’ maupun sesudahnya”.¹⁷

Sedangkan pengertian hadist menurut ulama Ushul adalah sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum dan ketentuan-ketentuan Allah SWT yang disyari’atkan pada manusia.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini dibagi dalam beberapa bab pokok bahasan yang disusun secara sistematis mulai dari awal hingga akhir.

Adapun sistematika pembahasan laporan penelitian (skripsi) ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab adalah sebagai berikut:

¹⁷Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis ‘Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-fikr, 1989), 19.

¹⁸Umi Sumbullah, *Kajian Kritis Ilmu Hadist*(Malang: UIN-MALIKI, 2010), 7.

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang merupakan kajian teoritik, pada penelitian ini meliputi: a). Bimbingan Konseling, b). Hadist.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang didalamnya terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi analisis metode bimbingan konseling dalam hadist yang terdiri dari kandungan metode bimbingan dan konseling dalam hadist dan analisis penulis tentang metode bimbingan dan konseling yang terdapat dalam hadist.

Bab V penutup, yang terdiri dari simpulan hasil penelitian, dan saran-saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING NABI DALAM KITAB HADIST SHAHIH BUKHARI

A. BIMBINGAN KONSELING

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling bersal dari dua kata yaitu, bimbingan dan konseling. Bimbingan berarti antuan yang diberikan oleh pembimbing oleh individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagi bahan melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁹

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan dalam pemecahan masalah kepada seseorang dengan cara memeberi ruang keaktifan seseorang tersebut agar dapat mngembangkan kemampuan dirinya dan mandiri.²⁰

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang, baik anak- anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²¹

¹⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal 20.

²⁰Suhesti dan Endang Eriati, *Bagaiman Konselor Sekolah Bersikap?*, (Yogya: Pustaka Pelajar, 2012), hal 5.

²¹Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 99.

Bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kepribadian dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur hidupnya sendiri, mengembangkan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri menanggung bebannya sendiri.²²

Dari pendapat yang diutarakan diatas ada beberapa kesamaan mengenai arti dari sebuah bimbingan, yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada seseorang untuk dapat mengembangan diri dari potensi yang dimiliki oleh seorang individu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Menurut beberapa pendapat yang sudah dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, bimbingan adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing kepada individu dengan memberikan gagasan dan kebebasan kepada individu untuk aktif berdasarkan norma-norma yang ada sehingga individu dapat mengembangkan dirinya sendiri.

Konseling berarti hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan suasana yang laras dan integrasi berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.²³ Adapun pengertian konseling menurut beberapa ahli dapat diuraikan sebagai berikut:

Konseling adalah sebuah teknik untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau beberapa orang yang dilakukan secara langsung dengan tujuan untuk

²²Ibid.

²³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal 25.

mencapai penerimaan, pemahaman dan pengentasan diri atas masalah yang sedang dihadapi.²⁴

Selanjutnya, dalam pandangan lain konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi individu tersebut.²⁵

Sedangkan secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*counsilium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan "menerima" dan "memahami". Sedangkan dengan bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti menyerahkan atau menyampaikan, konseling adalah merupakan metode dari bimbingan.²⁶

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa konseling yaitu suatu proses hubungan timbal balik antara konseling dan klien untuk memberikan bantuan kepada klien dengan tehnik tertentu agar supaya individu dapat mengatasi suatu permasalahan yang sedang dialami ssesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

2. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan bimbingan secara khusus yang merupakan penjabaran dari tujuan umum telah banyak dirumuskan dalam definisi bimbingan, anantara lain bimbingan

²⁴Suhesti dan Endang Eriati, *Bagaiman Konselor Sekolah Bersikap?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 6.

²⁵Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 105.

²⁶Ibid, hal 99.

dinyatakan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut dapat:

- a. Mengerti dirinya dan lingkungan. Mengerti diri meliputi pengenalan kemampuan, bakat khusus, minat, cita-cita dan nilai-nilai hidup yang dimilikinya untuk perkembangan dirinya. Sedangkan mengerti lingkungan meliputi pengenalan lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya.
- b. Mampu memilih, memutuskan dan merencanakan hidupnya secara bijaksana baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan sosial pribadi. Termasuk di dalamnya membantu individu untuk memilih bidang studi, karir, dan pola hidup pribadinya.
- c. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal.
- d. Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana. Hala ini termasuk memberikan bantuan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk atau sikap hidup yang menjadi sumber timbulnya masalah.
- e. Mengelola aktifitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangnya, dan mengambil keputusan serta mempertanggung jawabkannya.
- f. Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungannya.²⁷

Adapun tujuan akhir bimbingan dan konseling adalah agar orang yang dibimbing dapat

²⁷Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2001), hal 41-42.

membimbing dirinya sendiri (*self-guidence*). Individu dipandang telah mampu membimbing dirinya sendiri apabila:

- a. Telah mampu memahami diri (*self understanding*) baik memahami kekuatan-kekuatannya ataupun kelemahan-kelemahannya.
- b. Menerima dirinya (*self acceptance*) dengan sefal kelbihan dan kekurangannya.
- c. Dapat mengerahkan diri (*self direction*) kepdsa tujuan mulia yang bermanfaat bagi kehidupannya.
- d. Mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya (*self actualization, self raelization*) dengan caera-cara yang terpuji tanpa ada pihak-pihak yang dirugikan.

Apabila seseorang sudah berada dalam keadaan demikian mak itulah yang dikatakan *self-reliance*, yaitu orang yang mampu berdiri di atas kaki sendiri, orang yang mampu bertanggung jawab, orang yang sudah mandiri (*independence*). Kemnandirian memungkinkan tercapainya kesejahteraan (*welfare*). Inilah tujuan akhir bimbingan dan konseling.²⁸

3. Fungsi Bimbingan Konseling

Fungsi ini berarti bahwa layanan Bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu klien dalam memlihara dan mengembangkan keseluruhan pribadi secar mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam fungsi-

²⁸Paimun, *Bimbingan dan Konseling Sari Perkuliahan*, (Jakarta: UIN SyarifHidayatullah,2008), hal 20-21.

fungsi ini hal-hal yang dipandang positif agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, klien dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif dalam rangka perkembangan diri secara mantap dan berkelanjutan.²⁹

Adapun fungsi bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi untuk memahami individu memahami diri dan lingkungannya.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu individu mampu mencegah dan menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu individu mengatasi masalah yang dialaminya.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu untuk membantu individu memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.³⁰

Dilihat dari beberapa fungsi yang telah dijabarkan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling sangat perlu diberikan kepada seseorang, karena dalam kehidupan manusia selalu dihadapkan pada masalah kehidupan. Oleh karena itu, bimbingan konseling dibutuhkan untuk membantu dan memberikan solusi atas persoalan-persoalan tersebut, dengan fungsi yang telah disebutkan di atas, maka setiap individu dapat menikmati hidup secara normal dan bahagia.

²⁹Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 27.

³⁰Depdiknas, *Panduan Model Pengenalan Diri*, hal 189.

4. Prinsip- Prinsip Bimbingan Konseling
- Adapun prinsip-prinsip Bimbingan Konseling adalah :
- a. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli, yaitu bagi yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah pria maupun wanita anak-anak, remaja maupun dewasa.
 - b. Bimbingan dan konseling sebagai proses individualisasi, yaitu memaksimalkan perkembangan individu.
 - c. Bimbingan merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan positif terhadap diri sendiri.
 - d. Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama karena bimbingan juga termasuk tugas guru-guru dan kepala sekolah.
 - e. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.
 - f. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai adegan kehidupan dan bersifat multi aspek.
 - g. Bersifat fleksibel.
 - h. Bimbingan dan konseling perlu adanya kerjasama dan pengertian yang baik dari orang tua.
 - i. Bimbingan dan konseling memerlukan sekumpulan catatan mengenai kemajuan dan keadaan klien.³¹

³¹Lihat Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hal 24.

Sedangkan menurut Suhesti menjelaskan prinsip-prinsip dasar Bimbingan dan Konseling, yaitu:

- a. Setiap individu haka yang sam dalam memperoleh layanan bimbingan dan konseling tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama dan status ekonomi.
- b. Bimbingan dan konseling berkaitan erat dengan sikap dan perilaku individu yang unik dan beragam maka pelaksanaannya fleksibel.
- c. Bimbingan dan konseling membantu mengembangkan penyesuaian diri individu terhadap terhadap tercapainya segenap tugas-tugas perkembannya.
- d. Perlunya pemahaman tentang diri individu secara penuh.
- e. Bimbingan dan konseling membantu individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi individu denagn mengidentifikasi emosi dan kebutuhan yang dirasakannya.
- f. Bimbingan dan konselig hendaknya bertitik tolak pad individu yang dibimbing.
- g. Bimbingan dan konseling membantu pengembangn diri individu untuk mandiri dan mengambil keputusan penuh.
- h. Program Bimbingan dan konseling perlu disesuaikan denagn kebutuhan dan perkembangan peserta didik.
- i. Perlu adanya penilaian dan evaluasi terhadap program bimbingan dan konselingdenagn maksut untuk mengetahui seberapa jauh hasil

yang dicapai.

- j. Bimbingan dan konseling adalah pekerjaan profesional yang bekerja sama dengan orang tua dan guru untuk mencapai pelaksanaan yang maksimal.³²

5. Metode Bimbingan dan Konseling

Metode memiliki peran penting dalam suatu proses bimbingan. Metode yang kurang tepat, walaupun pesan yang disampaikan baik, maka akan sulit diterima oleh konseli. Seorang konselor harus bijak dalam menentukan penggunaan metode dalam suatu proses bimbingan, karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan dalam proses bimbingan.

Secara umum para ahli membagi metode konseling menjadi tiga, yaitu:

a. *Counselor-centered method (directive approach)*

Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Edmond G Williamson dengan tujuan membantu konseli mengaktualisasikan potensi baik yang dimiliki, terutama klien yang kurang memperoleh pengalaman lingkungan untuk memenuhi tujuan dan keinginannya. Seorang konseli mungkin belum memahami motif sebenarnya yang mendasari tingkah lakunya atau belum memahami bakat dan minat yang sesungguhnya. Oleh karena itu konselor yang mengerti motif konseli yang sebenarnya akan

³²Lihat Suhesti dan Endang Eriati, *Bagaiman Konselor Sekolah Bersikap?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 10.

menjelakan hal tersebut, sejak awal konselor harus berusaha menciptakan hubungan baik dengan konseli yang ditandai atau didasari rasa empati.³³

Metode ini disebut juga dengan pendekatan langsung dan dikenal sebagai pendekatan terpusat pada konselor untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor lebih banyak berperan dalam menentukan sesuatu. Konselor dengan pengetahuan dan pengalamannya memahami keadaan klien dan membantunya mengatasi masalah dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Untuk bisa memberikan bantuan, konselor harus melakukan analisi, menentukan suatu gejala, memberikan penerangan dan memperjelas keadaan. Sebaliknya, peran klien atau konseli sangat pasif dan cenderung menerima serta diharapkan menyetujui dan melaksanakan nasihat, saran, dorongan sesuai dengan petunjuk yang diberikan konselor.³⁴

b. *Client-centered method (nondirective approach)*

Metode ini pertama kalinya diperkenalkan oleh Carl R. Rogers, seorang psikolog klinis yang menekuni bidang konseling dan psikoterapi. Lahir pada tahun 1902 di Loak Park, Illionis. Metode ini

³³Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal 78.

³⁴Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam: Kiyai dan Pesantren* (Elsaq Press, 2007), 65.

memandnag dalam bahwa dalam proses konseling yang paling berhak memilih, merencanakan, dan memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien/konseling adalah klien/konseli itu sendiri.³⁵

Konselor hanyalah membantu memberikan kemudahan berupa kondisi-kondisi kepada konseli untuk mengembangkan perilakunya itu secara lebih produktif.³⁶ Dengan cara ini konselor memberikan bantuan yang bersifat “tidak mengarahkan, *nondirective*” (tidak mengisi pikiran konseli dengan pertimbangan-pertimbangan baru), tetapi hanya mempermudah refleksi diri dalam suasana komunikasi yang penuh, saling pengertian dan kehangatan. Cara bertindak demikian membuat konselor harus aktif dalam mengikuti jalan pikiran dan perasaan konseli. Penggunaan *nondirective method* menuntut dari konselor suatu kemampuan tinggi untuk menangkap penghayatn perasaan dalam pernyataan konseli dan memantulkan itu kembali pada konseli dalam bahasa atau tindakan yang sesuai.³⁷

c. *Eclectic method*

Metode ekelektik tidak hanya meliputi dua metode yang kerap kali digunakan dalam

³⁵Ibid, hal 68.

³⁶Ibid.

³⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal 77.

layanan konseling (*counselor-centered method* dan *client-centered method*), akan tetepi lebih luas dari itu, yakni mencakup bidang psikoterapi seperti psikoanalisis, behavioristik ataupun terapi kognitif dengan pendekatan terpusat pada pribadi.³⁸

B. HADIST

Kata “hadis’ atau *Al-hadis* menurut bahasa, berarti *Al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *Al-Qadim* (sesuatu yang lama).³⁹ Al-Hadits juga sering disebut dengan “*Al-Khabar*”, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.⁴⁰ Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian hadits secara jelas.

Para ulama ahli hadist mendefinisikan hadist sebagai berikut “*segala perkataan nabi, perbuatan hal dan ihwalnya*”. Yang dimaksud *hal ihwal* segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW, yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaan. Ada juga yang memberikan pengertian lain terkait hadist, yaitu “segala yang berasal dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik dan budi pekerti, jalan hidup baik yang terjadi sebelum Nabi diutus menjadi rasul seperti ketika bertahannus di gua Hira’ maupun sesudahnya”.⁴¹

³⁸Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam: Kiyai dan Pesantren* (Elsaq Press, 2007), 78-79.

³⁹Muhammad al-Sabbagh, *al-Hadis al-Nabawi* (Riyad: al-Maktab al-Islami, 1972 M/1392 H), 13.

⁴⁰Zuhri, *Hadist Nabi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

⁴¹Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis ‘Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-fikr, 1989), 19.

Sedangkan pengertian hadist menurut ulama Ushul adalah sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum dan ketentuan-ketentuan Allah SWT yang disyari'atkan pada manusia.⁴²

Mengenai perbedaan pengertian hadist yang telah teruraikan diatas kiranya tidak akan dibahas terlalu mendalam, karena sejak awal peneliti sudah membatasi pokok yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini. Namun, dari beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hadist ialah suatu naskah yang berisi perkataan, perbuatan ataupun berita yang bersumber dari nabi yang didalamnya berisi tentang *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaan dan ketetapan yang berhubungan dengan hukum dan ketentuan-ketentuan Allah SWT yang disyari'atkan, kemudian diriwayatkan oleh orang yang meriwayatkan secara langsung dari nabi, maupun dari perawi sebelumnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴²Umi Sumbullah, *Kajian Kritis Ilmu Hadist*(Malang: UIN-MALIKI, 2010), 7.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya.⁴³ Oleh karena itu penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode yang ada dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan maupaun dari perilaku yang diamati.⁴⁴ Penelitian yang digunakan adalah penilitian kepustakaan (*library reaserch*). Penelitian kepustakaan adalah segala usah yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedi, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.⁴⁵

Sedangkan jenis penelitian ini adalah termasuk kategori studi/analisis teks. Studi/analisis teks adalah studi tentang perspektif manusia, upaya penstrukturan

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

⁴⁴Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosdakarya, 2004), 4.

⁴⁵Ainu Muyasaroh, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Negri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 3.

diri dan lingkungan manusia serta tentang pemberian makna lingkungan ataupun telaah tentang ilmu-ilmu kemanusiaan. Dalam pemaknaan yang luas, studi teks mencakup telaah pustaka ilmu-ilmu terkait kemanusiaan, seperti psikologis, antropologi sampai studi teks dalam makna studi linguistik dan sastra. Dengan demikian meski hadits bukan produk budaya, namun karena ia disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan dipahami oleh manusia maka hadits dapat ditelaah sebagai ilmu kemanusiaan, sastra dsb.⁴⁶

Dalam studi ini teks tidak hanya dipandang sebagai objek bebas yang tidak memiliki “sesutu” dibalik dirinya akan tetapi teks juga dipandang sebagai representasi dari kelompok/individu atau menggambarkan ciri situasi yang diteliti.⁴⁷ Demikian juga studi ini akan lebih ditekankan pada pencarian makna di balik teks hadits khususnya yang berkaitan dengan metode bimbingan.

Studi teks masuk dalam analisis wacana kritis yang mana wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, akan tetapi bahasa dianalisis bukan dengan menggambar semat dari aspek kebahasaan, tetapi dihubungkan juga dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.⁴⁸

⁴⁶Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 158.

⁴⁷Titscher, Stefan dkk, *Metode Analisa Teks dan Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 38.

⁴⁸Eriyanto, *ANALISIS WACANA Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2001), 7.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian tempat data tersebut menempel. Sumber data berupa benda, gerak, manusia, tempat dan lain sebagainya.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber data dari dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang memberikan sumber data langsung dari tangan pertama.⁵⁰ Data primer adalah data langsung yang didapata dari responden atau objek yang diteliti atau pemikiran salah seorang pemikir ataupun tokoh baik seluruh karyanya maupun satu topik karyanya.⁵¹ Adapun yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah kitab *Riyadhus Sholihin* yang berfokus pada tema dan beberapa referensi buku *Bimbingan dan Konseling Islam* maupun buku-buku yang berkaitan dengan psikologi konseling.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, ataupun mendengarkan.⁵² Sumber data sekunder didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung dari sumber objek yang diteliti akan tetapi melalui pihak lain

⁴⁹Etta Mamang Sangahji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Ofset, 2010), 43.

⁵⁰Winarni Surakhman, *Pengantar Penelitian ilmiah* (Bandung: Taristo, 1983), 134.

⁵¹Anton bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 61.

⁵²Sugiyono, *Metode Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 308-309.

seperti instansi-instansi atau lembaga-lembaga lain yang terkait, perpustakaan, arsip perseorangan dan sebagainya.⁵³

Sumber-sumber data sekunder yang mendukung sumber primer, terdiri dari buku-buku yang mempunyai hubungan dalam pembahasan penelitian ini contohnya, buku-buku terkait metode penelitian, buku-buku yang mendukung terkait teori konseling yang digunakan seperti teori konseling islam, dan beberapa kitab hadist yang mendukung. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber data yang diperoleh dari karya ilmiah yang sudah ada dan berkaitan dengan tema pembahasan misalnya skripsi, jurnal, makalah, dan artikel dll.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Data merupakan variabel yang sangat penting dalam penelitian, data harus dikumpulkan sebanyak mungkin dengan menggunakan metode metode yang sesuai. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi catatan yang muncul dan kemudian meringkas dengan rangkuman sementara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data dokumentasi. Yaitu metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁴ Pengumpulan data dilakukan dengan

⁵³Anton bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat.....*, 88.

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, cet. Ke-13* (Jakarta: PT Adi Mahasatya, 2006), 158.

teknik membaca, menganalisis dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan hakikat, fungsi dan peran dalam pemaknaan hadist terkait nilai-nilai konseling islam pada hadist.

D. Tehnik Analisis Data

Kegiatan analisis data merupakan proses penyederhanaan data menjadi bentuk yang mudah dibaca dan kemudian diinterpretasikan. Data-data yang telah terakumulasi dan sudah diinterpretasikan, akan dianalisis berdasarkan teori-teori yang sudah ada sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam menganalisis data meliputi, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode serta mengkategorisasikan.⁵⁵

Adapun tehnik analisis datanya menggunakan tehnik analisis pragmatik fungsionalis yang mengacu pada beberapa tahapan berikut:

- a. Interpretasi, yaitu pendalaman dan penangkapan terhadap pesan dari suatu teks. Pada penelitian ini proses tersebut dilakukan untuk menggali makna dibalik teks hadist.
- b. Holistik, yaitu subjek yang menjadi objek studi tidak hanya dilihat secara otomatis (terisolasi dari lingkungannya) tetapi ditinjau dalam interaksi dengan seluruh kenyataan yang melingkupinya. Dengan mengidentifikasi pola-pola teks melalui analisis pragmatik fungsionalis peneliti dapat menganalisis tindakan tutur secara terperinci sehingga

⁵⁵Lexy J. Muloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosdakarya, 1990), 248.

metode penyampaian teks dapat dianalisis lebih dalam.⁵⁶

Dengan demikian penelitian ini tidak akan menafsirkan maksud atau kandungan hadist sebagai teks murni yang tidak terkait dengan hal-hal di luar teks itu sendiri akan tetapi lebih pada pemaknaan hadits sebagai sesuatu yang terkait dengan metode bimbingan konseling Nabi Muhammad SAW. Kemudian dalam memastikan otentisitas sumber referensi peneliti mengupayakan setiap hadist telah dijelaskan derajat keshahihannya. Dalam hal ini peneliti mengambil referensi hadist dari kitab *Shahih Bukhari*.

Secara operasional berikut adalah langkah atau tahapan yang ditempuh peneliti dalam melakukan kegiatan metode penelitian ini:

- a. Mencari dan mengumpulkan hadist-hadist yang berkaitan dengan tema penelitian dalam kitab *Shahih Bukhari* yang merupakan sumber primer dalam penelitian ini.
- b. Memberikan penjelasan atau gambaran secara umum tentang hadist-hadist yang sudah terkumpul serta kaitannya dengan pembahasan penelitian.
- c. Mencari Syarh dan terjemahan hadist-hadist yang telah terkumpul pada sumber data sekunder, bertujuan untuk menguatkan

⁵⁶Titscher, Stefan dkk, *Metode Analisi Teks dan Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 290.

kaitan hadist-hadist tersebut dengan pembahasan penelitian.

- d. Kemudian memberikan komentar atau kesimpulan dari setiap hadist-hadist tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS METODE BIMBINGAN DALAM HADIST

A. Kedudukan dan Fungsi Hadist dalam Bimbingan dan Konseling

Dasar-dasar pemikiran manusia dalam bidang konseling banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber hukum dan ajaran Islam itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan salah satu bukti bahwa Islam memiliki kekayaan dalam bidang Ilmu pengetahuan, walaupun secara etimologis tidak ditemukannya kata bimbingan dan konseling dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Apabila dibandingkan dengan bimbingan konseling barat, Al-Qur'an dan Hadist menjadi nilai tambah bagi bimbingan konseling dalam Islam. Teori dan praktek dalam bimbingan dan konseling Islam tidak hanya berdasarkan pada pemikiran manusia semata, akan tetapi juga berlandaskan kepada nilai agama. Oleh sebab itu, maka mempelajari Al-Qur'an dan Hadist merupakan suatu hal yang sangat penting dalam bidang bimbingan dan konseling. Pembahasan terkait Al-Qur'an dan Hadist mengenai bimbingan dan konseling memiliki cakupan yang cukup luas.

Kedudukan Al-Hadist terhadap Al-Qur'an adalah sebagai *syarah* dan penjelas dari kandungan Al-Qur'an. Al-Hadist juga berfungsi untuk menafsirkan kalimat yang masih *mujmal* (global), mengkhususkan kalimat yang masih umum, membatasi pengertian kalimat yang masih *mutlak*. Selain itu Imam Nawawi menambahkan dua fungsi lainnya yakni menjelaskan maksud dari beberapa *lafadz* secara tepat dan benar, dan menghilangkan pemahaman-pemahaman yang menyimpang dan menjadi fokus *ikhtilaf*.

Allah dan Rasul seringkali menyebutkan Al-Qur'an dan Hadist secara bersamaan sebagai satu kesatuan atau

menggunakan kata hubung “dan” bukan “atau” karena keduanya memang bersifat komplementer, mengikat satu sama lain. Kedudukan Hadist sebagai sumber hukum dan pedoman hidup selain Al-Qur’an merupakan implikasi dari sifat ma’sum Nabi Muhammad SAW yang mengatakan sesuatu yang mengikuti petunjuk Allah. Dalam surat An-Najm ayat 3-4 ditegaskan bahwa perkataan Nabi Muhammad SAW bukanlah karena hawa nafsu namun merupakan bagian wahyu dari Allah baginya.

Berbagai keterangan yang menguatkan posisi hadist sebagai pedoman muslim menjadi pijak kuat untuk lebih mendalami penggalan makna dari berbagai hadits shahih yang ada. Dalam sisi bimbingan dan konseling bahkan lebih mudah untuk dipahami dan diaplikasikan dengan pertimbangan hadist muncul sebagai reaksi Nabi Muhammad SAW terhadap fenomena yang ia temui sehingga juga merupakan satu ekspresi dari seorang manusia terhadap stimulus tertentu saja respon yang muncul dalam bimbingan Allah.

Karakter hadits yang lebih ‘membumi’ dan ‘manusiawi’ inilah yang menjadikan hadits memiliki keunikan untuk digali dari pespektif psikologi berbeda dengan Al-Qur’an yang sepenuhnya murni ekspresi ketuhanan meskipun sebagiannya (sekitar sepertiga) memiliki *asbabun nuzul*—sebagian ahli tafsir bahkan mengartikan asbabun nuzul sebagai latar belakang bukan penyebab turunnya ayat sehingga ia sama sekali bukan sebuah ekspresi manusiawi.

Berikut merupakan ayat yang menjelaskan sunnah sekaligus menjadi ajaran Islam, adalah sebagai berikut :

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا واتقوا الله إن الله شديد العقاب

Artinya : Apa yang telah diberikan Rosulmu maka terimalah ia, dan apa yang telah dilarang bagimu maka tinggalkanlah. (QS. Al Hasyr :7).

B. Kandungan Metode Bimbingan dan Konseling Dalam Hadist

Dalam sub bab ini peneliti akan menampilkan beberapa hadist sesuai dengan tema pembahasan yang didalam penyampaiannya mengindikasikan adanya metode bimbingan. Untuk memastikan otentisitas sumber referensi peneliti mengupayakan setiap hadist telah dijelaskan derajat keshahihannya. Penulis hanya berusaha mengambil sumber hadist dalam kitab *Shahih Bukhari* dan beberapa kitab hadist penunjang yang lainnya.

Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh para sahabat dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan konseli/klien, baik secara kelompok maupun individual. Pada periode Makkah, terdapat dua bentuk interaksi edukatif, yaitu Nabi mendatangi sahabat atau sahabat yang mendatangi Nabi baik secara pribadi ataupun kelompok. Sedangkan pada periode Madinah, fungsi dan peran Nabi adalah sebagai konselor ideal pemberi pengarahan serta petunjuk bagi problem yang dihadapi sahabat. Pada masa ini bimbingan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi telah menyangkut masalah kehidupan material.⁵⁷

⁵⁷ Lihat Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam: Kiyai dan Pesantren* (Elsaq Press, 2007), 80-82.

1. Metode Direktif

a. Hadist Pertama

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: سألت النبي صلى الله عليه وسلم: أي العمل أحب إلى الله تعالى؟ قال الصلاة على وقتها قلت: ثم أي؟ قال: بر الوالدين قلت: ثم أي؟ قال الجهاد في سبيل الله متفق عليه

Artinya: Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud r.a berkata, “Saya bertanya kepada Nabi SAW, ‘amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?’, Beliau menjawab, ‘Shalat pada waktunya’. Saya bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’, Beliau menjawab, ‘Berbakti kepada orang tua’. Saya bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’, Beliau menjawab, ‘Berjihad fi sabilillah’.”(Muttafaqun ‘alaih).⁵⁸

Hadist ini sebagai dalil tentang keutamaan berbuat baik kepada orang tua, *al-birru* adalah berbuat baik pada keduanya yaitu ayah maupun ibu, baik dalam arti disini dapat berupa itu dengan ucapan, perbuatan, maupaun dengan harta sesuai dengan kemampuannya. Kemudian Nabi memerintahkan kepada shohabat yang bertanya tersebut untuk bertakwa kepada Allah dengan segenap kemampuan yang ia miliki. Sedangkan kebalikan dari *al-birr* adalah *al-*

⁵⁸ Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Indonesia: Haramain) Jilid 4, hal 47.

'*uquq* yang berarti durhaka. Maka Nabi SAW menyampaikan bahwa derajat *al-birr* atau berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebagai derajat pembuka dari derajat jihad di jalan Allah SWT.

b. Hadist Kedua

وعنه رضي الله عنه قال: جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، من أحق الناس بحسن صحابتي؟ قال: أمك قال: ثم من؟ قال: أمك قال: ثم من؟ قال: أمك قال: ثم من؟ قال: أمك قال: ثم من؟ قال: أبوك متفق عليه

Artinya: Abu Hurairah r.a berkata, “Seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, ‘Siapakah yang paling berhak aku pergauli dengan baik?’ Rasulullah menjawab, ‘Ibumu’, ‘lalu siapa’, Rasulullah menjawab, ‘Ibumu’. Sekali lagi orang tersebut bertanya, ‘Kemudian siapa’, Rasulullah menjawab, ‘Ayahmu’.”(Muttafaqun ‘alaih).⁵⁹

Hadist ini menganjurkan kepada setiap manusia untuk berbuat baik kepada ayah dan ibunya dengan segenap kemampuannya. Namun dalam hadist tersebut Nabi SAW mengulang-ulang untuk berbuat baik kepada Ibu sebanyak tiga kali, itu dikarenakan seorang ibu telah merasakan kesulitan, dan kesakitan

⁵⁹ Muhammad Ibn Isma' il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Indonesia: Haramain) Jilid 4, hal 47.

dalam mengurus dalam mengurus seorang anak yang tidak bisa dirasakan oleh seorang ayah.

c. Hadist Ketiga

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما قال: أقبل رجل إلى نبي الله صلى الله عليه وسلم، فقال: أبايعك على الهجرة والجهاد أبتغي الأجر من الله تعالى. قال: فهل لك من والديك أحد حي؟ قال: نعم بل كلاهما قال: فتبتغي الأجر من الله تعالى؟ قال: نعم. قال: فارجع إلى والديك، فأحسن صحبتهما متفق عليه، وهذا لفظ مسلم

Artinya: Abdullah bin Amr bin Al-Ash r.a berkata, “Seorang lelaki menghadap kepada Nabi SAW lalu berkata, ‘Saya berbai’at kepadamu untuk ikut berhijrah serta berjihad demi mengharapkan pahala dari Allah SWT.’ Beliau bertanya, ‘Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu itu masih ada yang hidup?’ Orang tersebut menjawab, ‘Ya, bahkan keduanya masih hidup’. Beliau bersabda, ‘Apakah kamu kamu mengharapkn pahala dari Allah SWT?’, Ia menjawab, ‘Ya.’ Beliau bersabda, ‘Kalau begitu kembalilah kepada kedua orang tuamu, lalu berbuat baiklah dalam melayani keduanya.’”(Muttafaquun ‘alaih).⁶⁰

Lafadz hadist diatas adalah merupakan periwayatan yang disampaikan oleh Imam

⁶⁰ Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Indonesia: Haramain) Jilid 4, hal 47.

Muslim. Dalam riwayat hadist yang lain disebutkan pula demikian, “Ada seorang lelaki datang kepada Nabi SAW lalu memohon izin kepada beliau untuk ikut berjihad. Lalu Beliau bersabda, ‘Apakah kedua orang tuamu masih hidup?’ Ia menjawab, ‘Ya’. Lalu Beliau bersabda, ‘kalau begitu berjihadlah dengan berbuat baik dan memuliakan keduanya’.”

2. Metode Non Direktif

Hadist keempat:

و عن عطاء بن أبي رباح قال: قال لي ابن عباس- رضي الله عنهما- ألا أريك امرأة من أهل الجنة؟ فقلتك بلي، قال: هذه المرأة السوداء. أتت النبي صلي الله عليه وسلم فقالت: إني أصرع، وإني أنكشف، فأدع الله تعالي لي قال: إن شئت صبرت ولك الجنة، وإن شئت دعوت الله تعالي ان يعافيك فقالت: اصبر. فقالت: إني انكشف، فادع الله أن لا اتكشف. فدعا لها (متفق عليه)

Artinya: ‘Atha’ bun Abu Rabah Meriwayatkan, “Ibnu Abbas r.a berkata kepadaku, “Maukah kutunjukkan seorang wanita yang termasuk ahli surga?” Aku menjawab, “Ya.” Ia berkata. “Wanita yang berkulit hitam ini, ia pernah datang kepada Nabi SAW lalu mengadu, ‘sesungguhnya saya mempunyai penyakit ayan, dan aurat saya terbuka karenanya. Oleh karena itu mohonkanlah kepada Allah agar say diberikan kesembuhan.’ Beliau bersabda, Apabila kamu mau bersabar maka surga bagimu, dan apabila kamu mau, sayapun akan berdo’a kepada Allah agar engkau

diberiukan kesembuhan.” Wanita tersebut menjawab, ‘Saya akan bersabar’, kemudian wanita tersebut berkata lagi, ‘Sesungguhnya aurat saya terbuka karenanya, maka mohonkanlah kepada Allah agar aurat saya tidak terbuka, ‘Maka Rasulullahpun berdo’a untuknya.” (Muttafaquun ‘alaihi).⁶¹

Hadist tersebut sebagai dalil akan keutamaan sabar dan bahwa sabar itu merupakan salah satu cara masuk surga. Hal tersebut tersebut terlihat ketika Rasulullah r.a bersabda: “Apabila kamu mau bersabar maka surga bagmu”.

3. Metode Eklektik Hadist kelima

وعن عبد الله بن كعب بن مالك، وكان قائد كعب - رضي الله عنه - من بني حنين عمي، قال: سمعت كعب بن مالك - رضي الله عنه - يحدث بحديثه حين تخلف عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - في غزوة تبوك. قال كعب: لم أتخلف عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - في غزوة غزاهما قط إلا في غزوة تبوك، غير أنني قد تخلفت في غزوة بدر، ولم يُعائِبَ أحدٌ تخلف عنه؛ إنما خرج رسول الله - صلى الله عليه وسلم - والمسلمون يريدون غير فريش حتى جمع الله تعالى بينهم وبين عدوهم على غير ميعاد. ولقد شهدت مع رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ليلة العقبه حين تواتقنا على الإسلام، وما أحب أن لي

⁶¹ Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Indonesia: Haramain) Jilid 4, hal 3.

بِهَا مَشْهَدَ بَدْرٍ، وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَدَّكَرَ فِي النَّاسِ مِنْهَا .
وَكَانَ مِنْ خَبْرِي حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ أَتَى لَمْ أَكُنْ قَطُّ أَقْوَى
وَلَا أَيْسَرَ مَيِّ حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْهُ فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ

فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - . فَبَيْنَا هُوَ
عَلَى ذَلِكَ رَأَى رَجُلًا مُبِيضًا يَزُولُ بِهِ السَّرَابُ، فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : «كُنْ أَبَا حَيْثِمَةَ»
، فَإِذَا هُوَ أَبُو حَيْثِمَةَ الْأَنْصَارِيُّ وَهُوَ الَّذِي تَصَدَّقَ
بِصَاعِ التَّمْرِ حِينَ لَمَزَهُ الْمُتَأَفُّونَ .

قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - قَدْ تَوَجَّهَ قَافِلًا مِنْ تَبُوكَ حَضَرَنِي بَنِي، فَطَفِئْتُ
أَتَذَكَّرُ الْكَذِبَ وَأَقُولُ: بِمَ أَخْرَجُ مِنْ ... سَخَطِهِ ... عَدَا؟
وَأَسْتَعِينُ عَلَى ذَلِكَ بِكُلِّ ذِي رَأْيٍ مِنْ أَهْلِي، فَلَمَّا قِيلَ:
إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَدْ أَظَلَ قَادِمًا،
زَاحَ عَنِّي الْبَاطِلُ حَتَّى عَرَفْتُ أَنِّي لَنْ أَنْجُو مِنْهُ بِشَيْءٍ
أَبَدًا، فَأَجْمَعْتُ صَدَقَهُ وَأَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَادِمًا، وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ
فَرَكَعَ فِيهِ رَكَعَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ، فَلَمَّا فَعَلَ ذَلِكَ جَاءَهُ
الْمُخَلَّفُونَ يَعْتَذِرُونَ إِلَيْهِ وَيَحْلِفُونَ لَهُ، وَكَانُوا بِضْعَا
وَسِتِّينَ رَجُلًا، فَقَبِلَ مِنْهُمْ عَلَانِيَتَهُمْ وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَعْفَرَ
لَهُمْ وَوَكَّلَ سِرَائِرَهُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، حَتَّى جِئْتُ، فَلَمَّا
سَلَّمْتُ تَبَسَّمَ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ . ثُمَّ قَالَ: «تَعَالَى»، فَجِئْتُ
أَمْشِي حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ لِي: «مَا خَلَّفَكَ؟ أَلَمْ
تَكُنْ قَدْ ابْتَعْتَ ظَهْرَكَ؟» قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي
وَاللَّهِ لَوْ جَلَسْتُ عِنْدَ غَيْرِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا لَرَأَيْتُ أَنِّي
سَأَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ بَعْدَرٍ؛ لَقَدْ أُعْطِيتُ جَدَلًا، وَلَكِنِّي
وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَنْ حَدَّثْتُكَ الْيَوْمَ حَدِيثَ كَذِبٍ تَرْضَى
بِهِ عَنِّي لِيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يُسَخِّطَكَ عَلَيَّ

اللهُ فِيكَ» . وَسَارَ رَجَالٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَاتَّبَعُونِي فَقَالُوا لِي: وَاللَّهِ مَا عَلِمْنَاكَ أَدْنَيْتَ دَنْبًا قَبْلَ هَذَا لَقَدْ عَجَزْتَ فِي أَنْ لَا تَكُونَ اعْتَدَرْتَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِمَا اعْتَدَرَ إِلَيْهِ الْمُخَلَّفُونَ، فَقَدْ كَانَ كَأَفِيكَ دَنْبِكَ اسْتِعْفَارُ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَكَ . قَالَ: فَوَاللَّهِ مَا زَالُوا يُؤَيَّبُونَنِي حَتَّى أَرَدْتُ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَكْذَبَ نَفْسِي، ثُمَّ قُلْتُ لَهُمْ: هَلْ لَقِيَ هَذَا مَعِيَ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالُوا: نَعَمْ، لَقِيَهُ مَعَكَ رَجُلَانِ قَالَا مِثْلَ مَا قُلْتَ، وَقِيلَ لَهُمَا مِثْلَ مَا قِيلَ لَكَ، قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هُمَا؟ قَالُوا: مُرَّارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْعَمْرِيُّ، وَهِلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ؟ قَالَ: فَذَكَرُوا لِي رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا فِيهِمَا أُسُوءَ، قَالَ: فَمَضَيْتُ حِينَ ذَكَرُوا هُمَا لِي. وَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ كَلَامِنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ مِنْ بَيْنِ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهُ، فَاجْتَنَبْنَا النَّاسَ - أَوْ قَالَ: تَعَيَّرُوا لَنَا - حَتَّى تَنَكَّرْتُ لِي فِي نَفْسِي الْأَرْضِ، فَمَا هِيَ بِالْأَرْضِ الَّتِي أَعْرَفُ، فَلَبِثْنَا عَلَى ذَلِكَ خَمْسِينَ لَيْلَةً فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكْنَا وَفَعَدَا فِي بُيُوتِهِمَا بَيْنَكِيَانِ. وَأَمَّا أَنَا فَكُنْتُ أَشَبَّ الْقَوْمِ وَأَجْلَدَهُمْ فَكُنْتُ أَخْرَجُ فَأَسْهَدُ الصَّلَاةَ مَعَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَطُوفُ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يَكْلُمُنِي أَحَدٌ، وَآتَى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَيْهِ وَهُوَ فِي مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَأَقُولُ فِي نَفْسِي: هَلْ حَرَكَ شَفَقَتِيهِ بَرْدَ السَّلَامِ أَمْ لَا؟ ثُمَّ أَصَلِّي قَرِيبًا مِنْهُ وَأَسَارِفُهُ النَّظَرَ، فَإِذَا أَقْبَلْتُ عَلَى صَلَاتِي نَظَرَ إِلَيَّ وَإِذَا التَّقَتُ نَحْوَهُ أَعْرَضَ عَنِّي

أَحِبُّ اللَّهُ وَرَسُولَهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ؟ فَسَكَتَ، فَعَدْتُ فَنَاشِدَتُهُ فَسَكَتَ، فَعَدْتُ فَنَاشِدَتُهُ، فَقَالَ: اللَّهُ

وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَفَاضَتْ عَيْنَايَ، وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ
 الْجِدَارَ، فَبَيْنَمَا أَنَا أُمْسِي فِي سُوقِ الْمَدِينَةِ إِذَا نَبْطِي مِنْ
 نَبْطٍ ... أَهْلُ الشَّامِ مِمَّنْ قَدِمَ بِالطَّعَامِ يَبِيعُهُ بِالْمَدِينَةِ
 يَقُولُ: مَنْ يَدُلُّ عَلَى كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ؟ فَطَفِقَ النَّاسُ
 يُشِيرُونَ لَهُ إِلَيَّ حَتَّى جَاءَنِي فَدَفَعَ إِلَيَّ كِتَابًا مِنْ مَلِكِ
 غَسَّانَ، وَكُنْتُ كَاتِبًا. فَفَرَأْتُهُ فَإِذَا فِيهِ: أَمَا بَعْدُ، فَإِنَّهُ قَدْ
 بَلَغْنَا أَنَّ صَاحِبَكَ قَدْ جَفَاكَ وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللَّهُ بَدَارَ هَوَانٍ
 وَلَا مَضْيَعَةٍ، فَالْحَقَّ بِنَا نُوَاسِكَ، فَقُلْتُ حِينَ قَرَأْتَهَا:
 وَهَذِهِ أَيْضًا مِنَ الْبَلَاءِ، فَتَيَمَّمْتُ بِهَا التَّنَوُّرَ فَسَجَرْتُهَا،
 حَتَّى إِذَا مَضَتْ أَرْبَعُونَ مِنَ الْخَمْسِينَ وَاسْتَلَيْتِ الْوَحْيُ
 إِذَا رَسُولٌ ... رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
 يَأْتِينِي، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
 يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْتَزَلَ أَمْرًا تَكُ، فَقُلْتُ: أَطْلُقُهَا أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ؟
 فَقَالَ: لَا، بَلْ اعْتَزَلْهَا فَلَا تَقْرُبَيْهَا، وَأُرْسَلْ إِلَى
 صَاحِبِي بِمِثْلِ ذَلِكَ. فَقُلْتُ لِأَمْرَاتِي: الْحَقِّي بِأَهْلِكَ
 فَكُونِي عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللَّهُ فِي هَذَا الْأَمْرِ. فَجَاءَتْ
 امْرَأَةٌ هِلَالِ بْنِ أُمَيَّةَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 - فَقَالَتْ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ شَيْخٌ
 ضَائِعٌ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ، فَهَلْ تَكْرَهُ أَنْ أَخْدَمَهُ؟ قَالَ: «لَا،
 وَلَكِنْ لَا يَفْرَبَيْكَ» فَقَالَتْ: إِنَّهُ وَاللَّهِ مَا بِهِ مِنْ حَرَكَةٍ إِلَى
 شَيْءٍ، وَاللَّهِ مَا زَالَ يَبْكِي مُنْذُ

خَمْسُونَ لَيْلَةً مِنْ حِينَ نَهَيْتُ عَنْ كَلَامِنَا، ثُمَّ صَلَّيْتُ
 صَلَاةَ الْفَجْرِ صَبَاحَ خَمْسِينَ لَيْلَةً عَلَى ظَهْرِ بَيْتِي مِنْ
 بَيْوتِنَا، فَبَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ عَلَى الْحَالِ الَّتِي ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى
 مَنَّا، قَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ نَفْسِي وَضَاقَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ بِمَا
 رَحُبْتُ، سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ أَوْقَى عَلَيَّ سَلْعٌ يَقُولُ
 بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبُ بْنُ مَالِكِ أَبْشِرْ، فَخَرَرْتُ
 سَاجِدًا، وَعَرَفْتُ أَنَّهُ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ. فَادْنِ رَسُولَ اللَّهِ -

صلى الله عليه وسلم - النَّاسَ بِتَوْبَةِ اللَّهِ - عز وجل -
 عَلَيْنَا حِينَ صَلَّى صَلَاةَ الْفَجْرِ فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُونَنَا،
 فَذَهَبَ قَبْلَ صَاحِبِي مُبَشِّرُونَ وَرَكَضَ رَجُلٌ ... إِلَيَّ
 فَرَسًا وَسَعَى سَاعَ مِنْ أَسْلَمَ قِبَلِي، وَأَوْفَى عَلَى الْجَبَلِ،
 فَكَانَ الصَّوْتُ أَسْرَعَ مِنَ الْفَرَسِ، فَلَمَّا جَاءَنِي الَّذِي
 سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُبَشِّرُنِي نَزَعْتُ لَهُ تَوْبِي فَكَسَوْتُهُمَا إِيَّاهُ
 بِبِشَارَتِهِ، وَاللَّهُ مَا أَمَلَكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ، وَاسْتَعْرْتُ
 تَوْبَيْنِ قَلْبُسُهُمَا، وَأَنْطَلَقْتُ أَتَامُمُ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله
 عليه وسلم - يَتَلَقَانِي النَّاسُ فَوْجًا ... فَوْجًا يُهَنِّئُونَنِي
 بِالتَّوْبَةِ وَيَقُولُونَ لِي: لِيَتَّهَبَكَ تَوْبَةُ اللَّهِ عَلَيْكَ. حَتَّى ...
 دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم
 - جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ، فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ - رضي
 الله عنه - يُهْرُولُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَتَّأَنِي، وَاللَّهُ مَا قَامَ
 رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ غَيْرُهُ - فَكَانَ كَعَبُ لَا يَنْسَاهَا
 لِطَلْحَةَ - . قَالَ كَعَبٌ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -
 صلى الله عليه وسلم - قَالَ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهَهُ

إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَخْلَعَ مِنْ مَالِي صَدَقَةً إِلَى اللَّهِ وَإِلَى
 رَسُولِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -:
 «أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ ... لَكَ» فَقُلْتُ:
 إِنِّي أَمْسِكُ سَهْمِي الَّذِي بِخَيْبِرٍ. وَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
 إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِنَّمَا أَنْجَانِي بِالصَّدَقِ، وَإِنْ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ
 لَا أُحَدِّثَ إِلَّا صِدْقًا مَا بَقِيْتُ، فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ أَحَدًا مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ أَبْلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي صِدْقِ الْحَدِيثِ مُنْذُ
 ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -
 أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلَانِي اللَّهُ تَعَالَى، وَاللَّهِ مَا تَعَمَّدْتُ كِذْبَةً مُنْذُ
 قُلْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - إِلَى
 يَوْمِي هَذَا، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَحْفَظَنِي اللَّهُ تَعَالَى فِيمَا
 بَقِيَ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ

وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارَ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ
 الْعُسْرَةِ { حَتَّى بَلَغَ: } {إِنَّهُ بِهِمْ رُؤُوفٌ رَحِيمٌ وَعَلَى
 الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا
 رَحَبَتْ} حَتَّى بَلَغَ: { اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ }
 ... [التوبة (117: 119)] قَالَ كَعْبٌ: وَاللَّهِ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ
 عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ إِذْ هَدَانِي اللَّهُ لِلْإِسْلَامِ أَعْظَمَ فِي
 نَفْسِي مِنْ صِدْقِي رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
 أَنْ لَا أَكُونَ كَذِبْتُهُ، فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِينَ كَذَّبُوا؛ إِنَّ
 اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لِلَّذِينَ كَذَّبُوا حِينَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرًّا مَا
 قَالَ لِأَحَدٍ، فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا
 انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِنُعْرَضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ
 رَجِسٌ وَمَآوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ يَحْلِفُونَ
 لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا
 يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ } [التوبة (95، 96)]
 أَمَرْنَا حَتَّى قَضَى اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ بِذَلِكَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:
 { وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا } وَلَيْسَ الَّذِي ذَكَرَ مِمَّا
 خَلَفْنَا تَخَلَّفْنَا عَنِ الْعَزْوِ، وَإِنَّمَا هُوَ تَخْلِيفُهُ إِيَّانَا
 وَإِرْجَاؤُهُ أَمَرْنَا عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ وَاعْتَدَرَ إِلَيْهِ فَقِيلَ مِنْهُ:
 مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

وفي رواية: أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خَرَجَ
 فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ
 يَوْمَ الْخَمِيسِ.
 وفي رواية: وَكَانَ لَا يَقْدُمُ مِنْ سَفَرٍ إِلَّا نَهَارًا فِي
 الضُّحَى، فَإِذَا قَدِمَ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيهِ رَكَعَيْنِ ثُمَّ
 جَلَسَ فِيهِ

Artinya: Dari ‘Abdullah bin Ka’ab bin Malik
 r.a, ia yang sering menuntun ayahnya (Ka’ab)
 ketika telah buta. ‘Abudullah berkata, “Saya

mendengar Ka'ab bin Malik bercerita tentang tertinggalnya (tidak bersama) dia bersama Rasulullah SAW dalam perang Tabuk. Ka'ab bin Malik berkata, 'Saya selalu bersama Rasulullah SAW dalam setiap peperangan, kecuali dalam perang Tabuk. Memang saya juga pernah tidak bersama beliau pada perang Badar, akan tetapi tidak seorangpun dicela karena tidak ikut dalam perang tersebut. Sebab, waktu itu beliau bersama kaum muslimin keluar bertujuan untuk menghadang rombongan kaum Qurasy lalu tanpa terduga Allah mempertemukan mereka dengan musuh. Sungguh aku mengikuti pertemuan bersama Rasulullah SAW pada malam 'Aqabah, ketika kami berjanji akan setia terhadap Islam. Saya tidak merasa lebih senang seandainya saya bisa ikut serta dalam perang Badar, tetapi tidak mengikuti malam 'Aqabah, meskipun perang Badar lebih banyak (masyhur) disebut-sebut dikalangan manusia daripada malam 'Aqabah. Adapun ceritaku tentang ketika tidak ikut serta dalam perang Tabuk, waktu itu saya sama sekali tidak merasa lebih kuat atau lebih mudah (mencari perlengkapan perang). Ketika aku tertinggal dari Rasulullah SAW dalam perang Tabuk. Demi Allah, saya belum pernah mengumpulkan dua buah kendaraan sebelum adanya peperangan Tabuk tersebut, sedangkan untuk persiapan peperangan ini sebenarnya saya dapat mengumpulkan keduanya. Belum pernah Rasulullah mengharapkan suatu peperangan, melainkan beliau berniat pula dengan peperangan yang berikutnya hingga

sampai terjadi perang Tabuk. Rasulullah SAW berangkat dalam peperangan tersebut dalam keadaan cuaca yang sangat panas dan menghadapi suatu perjalanan yang jauh dan sulit. Selain itu, menghadapi jumlah musuh yang besar, maka beliau merasa perlu memberitahukan kaum muslimin akan kesulitan-kesulitan yang mungkin akan dihadapi, agar kaum muslimin melakukan persiapan yang cukup. Rasulullah juga menjelaskan tentang tujuan mereka. Waktu itu, kaum muslimin yang ikut serta dalam perang Tabuk bersama beliau cukup besar, akan tetapi nama-nama yang ikut serta dalam perang tersebut tidak tercatat dalam buku yang dimaksud Ka'ab adalah buku catatan, daftar mereka.' Ka'ab berkata, 'sedikit sekali diantara mereka yang absen (bersembunyi dan ikut serta dalam berperang). Orang-orang yang absen tersebut mengira bahwa Rasulullah SAW tidak mengetahuinya, selama wahyu wahyu Allah tidak turun (mengabarkan). Rasulullah berangkat ke Tabuk pada masa buah-buahan sedang pada masa panen dan kenyamanan berada didalam naungannya. Karena itu, hatiku lebih condong kepadanya. Tatkala Rasulullah dan kaum muslimin hendak berangkat mempersiapkan segala sesuatunya, akupun bergegas keluar guna mempersiapkan diri bersama mereka. Namun, aku kembali tanpa menghasilkan apa-apa dan didalam hati saya berkata, saya mampu mempersiapkannya jika saya menginginkannya. Hal yang demikian itu berlangsung terus dan saya selalu menundanya

untuk mempersiapkan perlengkapan perang, sampai kesibukan kaum muslimin memuncak. Pada akhirnya, di pagi hari Rasulullah bersama kaum muslimin berangkat, sementara saya belum mengadakan persiapan. Lalu saya keluar untuk mencari perlengkapan. Akan tetapi saya kembali dengan tangan kosong. Hingga kaum muslimin bertambah jauh dan peperangan semakin dekat. Kemudian saya memutuskan untuk berangkat dan menyusul mereka. Malangnya yang telah saya lakukan, ternyata itu belum ditakdirkan untukku. Akhirnya, apabila saya keluar dan bergaul dengan masyarakat sesudah berangkatnya Rasulullah, saya dihadapkan pada keadaan bahwa saya dianggap sebagai orang munafik atau termasuk dalam orang-orang lemah yang mendapatkan uzdur dari Allah SWT. Rasulullah SAW tidak pernah mencari saya, hingga sampai di Tabuk. Sesampainya di Tabuk barulah saya bertanya, ‘Apa yang sebenarnya dikerjakan oleh Ka’ab bin Malik?’ salah seorang dari Bani Salimah menjawab, ‘Wahai Rasulullah ia ditahan oleh pakain dan juga selendangnya’. Mu’adz bin Jabal berkata, ‘Alangkah jeleknya apa yang engkau katakan itu. Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui tentang dirinya kecuali kebaikan. ‘ Rasulullah SAW pun diam. Pada saat itulah beliau melihat seorang lelaki dengan berpakaian putih sedang berjalan di kejauhan. Rasulullah bersabda, ‘Mudah-mudahan itu adalah Abu Khaitsamah.’ Ternyata benar orang tersebut adalah Abu Khaitsamah Al-Anshari. Dialah orang yang bersedekah dengan segantang

kurma ketika dielok-olok orang munafiq.’ Ka’ab meneruskan ceritanya, ‘Tatkala saya mendengar bahwa Rasulullah telah berada dalam perjalanan pulang dari Tabuk, maka kesusahanpun mulai menyelimuti saya, saya mulai meraka-reka alasan apa yang bisa menyelamatkan saya dari beliau. Saya juga meminta bantuan keluargaku untuk mencari alasan dan jalan keluar yang baik. Namun, ketika mendengar Rasulullah SAW sudah dekat, hilanglah segala macam kebohongan yang saya sudah saya siapkan, hingga saya yakin bahwa tidak ada alasan yang dapat menyelamatkan saya dari beliau selamanya, karena itu, saya mengatakan yang sebenarnya. Keesokan harinya Rasulullah SAW tiba. Biasanya, ketika beliau datang dari bepergian yang beliau tuju pertama kali adalah masjid. Beliau mengerjakan shalat dua rakaat lalu duduk bersama orang-orang. Maka ketika beliau demikian itu, berdatanganlah orang-orang yang tidak ikut perang (Tabuk) menemui beliau. Mereka mengemukakan berbagai alasan kepada beliau disertai dengan sumpah. Mereka yang tidak ikut dalam perang Tabuk ada delapan puluh orang lebih. Rasulullah menerima alasan mereka, menerima bai’at mereka, dan memohonkan ampunan bagi mereka. Sedangkan batin mereka beliau serahkan kepada Allah SWT. Kemudian akupun menghadap beliau, ketika saya mengucapkan salam kepada beliau, beliau tersenyum sinis lalu bersabda, ‘Kemarilah.’ Ka’ab berjalan menuju beliau dan duduk

dihadapan beliau. Lalu beliau mulai bertanya, ‘Apa yang menyebabkan engkau tidak ikut berangkat? Bukankah engkau telah membeli kendaraan?’ saya menjawab, ‘wahai Rasulullah, demi Allah, andaikan aku duduk dihadapan seseorang dimuka bumi ini selain engkau, saya yakin dapat bebas dari kemarahanmu dengan menggunakan berbagai alasan yang dapat diterima. Sungguh, saya telah dikaruniai kepoandaian berbicara. Namun, demi Allah aku benar-benar yakin seumpama hari ini saya berkata bohong dan membuatmu ridla kepada saya, pasti Allah akan membuatmu murka kepada saya. Sebaliknya, jika saya berkata benar yang membuatmu marah, maka saya sangat meng harapkan ampunan dari Allah SWT. Demi Allah aku tidak mempunyai udzur, demi Allah diriku benar-benar dalam kondisi kuat dan lebih mudah ketika aku tidak mengikutimu (ke perang Tabuk). Rasulullah SAW pun bersabda, ‘Adapun orang ini (Ka’ab bin Malik), telah berkata jujur. Berdirilah! Tunggulah keputusan Allah terhadap dirimu.’ Saya pun berdiri. Bebrapa orang dari Bani Salimah berdiri dan menghampiri saya. Mereka berkata kepada saya, ‘Demi Allah kami tidak pernah melihatmu melakukan dosa sebelum ini. Engkau benar-benar tidak mampu mengemukakan alasan kepada Rasulullah SAW seperti yang dilakukan oleh orang-orang lain yang tidak ikut ke Tabuk. Mestinya, cukuplah bagimu jika Rasulullah SAW memintakan ampun bagimu.’ Ka’ab berkata, ‘Demi Allah,

orang-orang Bani Salimah itu terus menyalahakan diriku, sehingga rasanya saya ingin kembali kepada beliau untuk meralat perkataanku. Tetapi, kemudian aku bertanya kepada orang-orang Bani Salimah itu, 'Adakah orang yang menaglami seperti yang saya alami?', mereka menjawab, 'Ya', memang ada. Ada dua orang yang mengatakan seperti yang engaku katakan dan mereka mendapat jawaban yang sama seperti jewanban yang engkau terima.' Saya bertanya, 'Siapa mereka berdua?' mereka menjawab, 'Murarah bin Rabi'ah Al-amri dan Hilal bin Umayyah Al-Waqifi,' mereka menyebutkan dua orang shaleh yang keduanya mengikuti perang Badar dan keduanya dapat dijadikan teladan. Maka saya terus berlalu ketika mereka menyebutkan nama keduanya kepadaku.' Sejak saat itu Rasulullah SAW melarang orang muslimin berbicara kepada kami bertiga, sejak saat itu pula orang-orang menjauhi kami bertiga- atau ia berkata, 'Mereka tekah merubah sikap terhadap kami-, sehingga bumi terasa asing bagiku, seolah-olah bumi yang saya pijak ini bukanlah bumi yang saya kenal. Keadaan seperti ini berlangsung selama lima puluh hari. Dua orang temanku (Murarah dan Hilal) lebih memilih menyembunyikan diri dan diam dirumahnya masing-masing, sambil tiada henti-hentinya menangis. Sedangkan, saya adalah orang yang paling muda dan paling kuat dari mereka. Aku tetap keluar rumah untuk mengikuti jamaah bersama orang muslimin dan juga pergi kepasar. Namun, tak seorangpun yang mau

diajak bicara. Saya pergi menghadap Rasulullah SAW sekedar untuk mengucapkan salam kepada beliau sesudah shalat. Akan tetapi tiba-tiba hati ini berkata, 'Apakah Rasulullah SAW akan menggerakkan bibir beliau untuk menjawab salamku, atau tidak?'. Kemudian aku mengerjakan shalat berdekatan dengan beliau, sesekali aku melirik beliau. Apabila menghadap shalat, beliau memandangkanku, kalau aku menengok kearah beliau, beliau berpaling dariku. Hala ini terjadi sampai aku berjalan-jalan, lalu memanjat dinding pekarangan Abu Qatadah. Dia adalah saudara sepupu dan orang yang paling aku sayangi. Kuucapkan salam kepadanya, maka demi Allah, ia tidak menjawab salamku. Maka akupun berkata kepadanya, 'Wahai Abu Qatadah, dengan nama Allah aku meminta kepadamu, bukankah engkau tahu bahwa aku ini mencintai Allah dan Rasul Nya?', Abu Qatadah diam tak bergeming sehingga aku ulangi pertanyaanku sekali lagi, barulah ia menjawab. 'Allah dan RasulNya lebih tahu.' Seketika itu mengalirlah air mataku dan akupun pulang. Pada suatu hari, ketika aku berjalan-jalan di Kota Madinah, tiba-tiba ada seorang petani asing dari negeri Syam yang datang ke Madinah untuk menjual bahan makanan. Petani itu bertanya, 'Siapakah yang dapat menunjukkanku kepada Ka'ab bin Malik?', orang-orangpun memberikan isyarat kearahku. Petani tersebut mendatangkiku dan kemudian memberikanku sepucuk surat kepadaku, dari raja Ghassan. Setelah kubaca ternyata isinya

sebagai berikut, ‘Amma ba’du, sungguh kami mendengar bahwa temanmu (Nabi Muhammad SAW) mendiamkanmu, sedangkan Allah sendiri tidak tidak menjadikanmu untuk tinggal ditempat hina dan sia-sia. Karena itu, datanglah kenegeri kami. Kami pasti menolongmu.’ Akupun berkata pada saat membacanya, ‘ini juga merupakan cobaan’, kemudian aku menuju tungku kemudian membakarnya, selang empat puluh malam, tiba-tiba seorang utusan Rasulullah SAW ;datang kepadaku dan berkata, ‘Rasulullah SAW memintamu untuk menjauhi istrimu.’ Ka’ab bertanya, ‘Apakah saya harus menceraikannya atau bagaimana?’. Utusan tersebut menjawab ‘Tidak, hindarilah, menjauhlah, jangan dekat-dekat dengannya.’ Raslullah SAW juga mengirimkan utusan kepada kedua orang temanku (Murarah dan Hilal), yang maksudnya sama dengan yang kuterima. Akupun berkata kepada istriku, “Pulanglah kepada keluargamu, sementara menetaplah engkau disana, sampai keputusan Allah datang.’ Suatu saat istri Hilal bin Umayyah menghadap kepada Rasulullah SAW memohon kepada beliau, wahai Rasulullah, sesungguhnya Hilal bin Umayyah adalah seorang tua yang sebatang kara dan tidak memiliki pelayan. Apakah engkau keberatan bila aku melayaninya?’ beliau menjawab, ‘Tidak, jangan sampai dia dekat-dekat denganmu.’ Istri Hilalpun berkata ‘Demi Allah, ia tidak bergerak sedikitpun, demi Allah ia masih terus menganis sejak perkara tersebut

terjadi sampai sekarang.’ Sebagian keluarga berkata kepadaku, ‘Hai Ka’ab kalau saja kau meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk istrimu, tentu itu lebih baik sebagaimana istri Hilal bin Umayyah untuk melayani suaminya.’ Aku menjawab, ‘Aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah SAW . Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan beliau apabila aku meminta izin kepada beliau, sedangkan aku seorang yang masih muda. ‘maka setelah itu akau tinggal selama sepuluh malam dari sejak Rasulullah SAW melarang (kaum muslimin) berbicara kepada kami. Maka pada saat aku melakukan sahalat subuh pada pagi selepas malam kelima puluh ketika aku sedang berada didalam salah satu rumah kami, ketika aku sedang duduk dalam keadaan yang Allah sebutkan, ketika diriki merasa sempit dan bumi inipun terasa sempit bagiku, aku mendengar suara teriak yang bersala dari atas gunung Sala’ dengan suara yang paling tinggi ‘Wahai Ka’ab bin Malik bergembiralah!’, maka aku tertunduk sujud dan aku tahu bahwa kelapangan telah datang. Rasulullah mengumumkan penerimaan Allah atas taubat kami, ketika beliau melakukan shalat subuh. Orang-orangpun pergi memberikan kabar gembira kepada kami, dan ada juga yang pergi kepada kedua orang sahabatku untuk memberi kabar gembira kepada mereka. Seorang lelaki berkuda berlari menujuku, dan seorang dari Aslam berlari kepadaku, lalu berdiri diatas gunung, dan suarnya itu lebih cepat dari lari kuda. Ketika orang yang telah saya dengar perkataannya itu

datang untuk memberiku kabar gembira, aku lekas melepaskan kedua pakaianku dan aku berikan kepadanya karena kabar gembira yang telah dibawakannya. Demi Allah aku tidak memiliki apa-apa selain kedua pakaian itu pada hari itu, dan aku meminjam dua pakain lain lalu mengenakannya. Setelah itu aku perg menemui Rasulullah SAW, sementara orang-orang menyambutku secara berbondong-bondong. Mereka semua memberikan selamat atas penerimaan taubatku. Mereka berkata ‘selamat atas penerimaan Allah atas taubatmu’, demikianlah sampai aku memasuki masjid, ternyata Rasulullah SAW sedang duduk ditengah orang-orang, lalu berdirilah Thalhhah bin Ubaidillah berdiri menghampriku sambil berlari kecil sambil memberikan selamat kepadaku. Demi Allah tidak seorangpun dari kaum Muhajirin yang berdiri kecuali dia dan aku tidak pernah melupakan ucapan selamat Thalhhah. Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW beliauupun berkata sambil tampak gembira tampak pada wajahnya. ‘bergembiralah, karena hari ini merupakan hari paling baik bagimu, sejak kamu dilahirkan ibumu,’ Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah SAW, apakah datangnya dari engkau sendiri atau dari Allah?’ Beliau menjawab, ‘Tidak, berita ini dari Allah SWT,’ Aku berkata, ‘apakah ini datangnya dari engkau sendiri atau dari Allah?’ Rasulullah berkata, ‘Tidak, berita ini dari Allah SWT.’ Apabila Rasulullah sedang gembira wajahnya bersinar seperti rembulan, dan kami bisa mngetahuinya dari (wajah)

beliau. Ketika aku telah duduk dihadapannya, aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya diantara taubatku aku melepaskan (hak) hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya,’ Rasulullah berkata, ‘Tahanlah untukmu sebagian hartamu, karena itu lebih baik bagimu,’ Aku menjawab, ‘Aku akan menahan bagianku yang ada di Khaibar.’ Kemudian aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkanmu karena kejujuran, dan sesungguhnya diantara taubatku akau hanya akan berbicara jujur selama sisa hidupku, Demi Allah, aku tidak mengetahui seseorang dari kaum muslimin yang diuji oleh Allah dengan kejujuran perkataan sejak aku menyebutkan hal itu kepada Rasulullah SAW yang lebih baik daripada apa yang diujikan kepadaku. Sejak aku menyebutkan itu kepada Rasulullah SAW sampai hari ini, aku tidak pernah berbohong dan aku tidak pernah berbohong. Dan aku berharap Allah selalu menjagaku selama sisa hidupku.’ Ka’ab berkata, ‘kemudian Allah menurunkan ayat, sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti nabi dalam masa kesulitan...’ sampai pada firman-Nya, ‘...Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.’ Dan kepada tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka...’ sampai pada firman-Nya, ‘...bertakwalah kepada Allah dan henkdaknya kamu bersama orang-orang yang benar.’ (QS.

At-Taubah[9]:117-119). Ka'ab berkata, 'Demi Allah, Allah belum pernah memberikan nikmat, sesudah Allah memberikanku petunjuk untuk memeluk agama Islam, yang paling besar pada diri saya daripada kejujuranku kepada Rasulullah SAW, sebab, andaikata aku berbohong kepada beliau, pastilah bencana menimpaku (rusak agamaku), sebagaimana binasanya orang-orang yang berdusta. Sungguh Allah berfirman kepada orang-orang yang berdusta ketika Allah menurunkan wahyu dan merupakan sejelek-jeleknya apa yang Allah katakan kepada seseorang. Allah berfirman, 'Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nam Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka, maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka adalah jahanam sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka, tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang fasik itu.' (QS. At-Taubah[9]:95-96). Ka'ab berkata, 'dan kami telah tertinggal yaitu kami bertiga, dari urusan orang-orang yang diterima Rasulullah SAW ketika mereka bersumpah kepada beliau. Lalu beliau membaiat mereka dan memintakan ampunan untuk mereka. Sedangkan Rasulullah SAW mengakhirkan perkara kami sampai Allah memberi keputusan tentangnya. Allah berfirman, 'Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka,'

Dan bukanlah yang disebutka itu apa-apa yang kami bertiga tertinggal dari perang Tabuk, tetapi mempunyai arti bahwa persoalna kami bertiga diundur dari orang munafik yang bersumpah kepada Rasulullah SAW dan menyampaikan bermacam alasan yang kemudian diterima oleh beliau’.” (Muttafaquun ‘alaihi).⁶²

Dalam sebuah riwayat disebutkan, Nabi SAW keluar pada waktu perang Tabuk pada harin kamis dan sudah menjadi kesukaan beliau untuk berpergian pada hari kamis. “Dalam sebuah riwayat lain disebutkan, “ Biasanya beliau datang dari bepergian pada waktu Dhuha, dan apabila beliau datang biasanya langsung kemasjid dan shalat dua rakaat kemudian duduk didalamnya.”

C. Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Dalam Hadist

1. Metode Deriktif

Metode ini juga biasa disebut dengan pendekatan langsung, ataupun yang lebih dikenal dengan pendekatan terpusat pada konselor, yang berasumsi bahwa klien tidak mampu untuk menyelesaikan ataupun mengatasi sendiri masalahnya, oleh karena itu seorang klien membutuhkan bantuan oleh orang lain, yaitu seorang konselor. Dalam proses ini konselor berperan aktif dalam mengajarkan sesuatu ataupun menanamkan hal baru kepada klien atau konseli.

⁶² Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Indonesia: Haramain) Jilid 3, hal 85.

Contoh bimbingan secara direktif sebagaimana termuat dalam hadist berikut ini:

- a. Hadist pertama: Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud r.a berkata, “Saya bertanya kepada Nabi SAW, ‘amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?’, Beliau menjawab, ‘Shalat pada waktunya’. Saya bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’, Beliau menjawab, ‘Berbakti kepada orang tua’. Saya bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’, Beliau menjawab, ‘Berjihad fi sabilillah’.”(Muttafaqun ‘alaih)

Dalam hadist di atas terjadi komunikasi antara Rasulullah SAW dengan sahabat, tentunya rasul sebagai konselor dan para sahabat adalah konseli. Pada hadist di atas jelas disebutkan bahwa ada dari salah seorang sahabat bertanya kepada Rasul terkait tentang beberapa amal, yang mana amal tersebut merupakan amal yang disukai oleh Allah SWT.

Pada masa kerasulan, berlomba dalam melakukan amal ibadah maupaun amal yang baik adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh para sahabat. Karena amal kebaikan/ibadah yang dilakukan oleh manusia membuat kebutuhan eksistensi rohani yang terdapat dalam jiwa manusia terpenuhi. Maka dari itu dalam hadist di atas dijelaskan bahwa salah satu sahabat ingin mengetahui beberapa amal yang disukai oleh Allah SWT.

Rasulullah SAW menerima sekaligus mengenali perasaan yang yang diungkapkan oleh salah satu sahabat. Sebagai seorang konselor, disisi

lain adalah merupakan tugas sebagai Rasul, beliau berperan membantu para sahabat untuk mengembangkan fitrah atau mengembalikan kepada fitrah. Fitrah yang dimaksud adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap manusia, mencakup jasmani, rohani, dan nafs, dimana fitrah iman kepada Allah adalah menjadi intinya. Ini merupakan tujuan konseling yang substansi, sebab manusia terdiri dari dimensi material dan spiritual yang menuntut keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Melanjutkan analisis hadist tersebut, kemudian Rasul menjawab dengan bahasa yang singkat namun mudah dipahami, yaitu “*Shalat pada waktunya*”, “*berbakti kepada orang tua*” dan “*berjihad di jalan Allah*”. Rasul memulai jawaban dari pokok ibadah ataupun pokok kewajiban seluruh umat muslim, kemudian Rasul melanjutkan penjelasan mengenai berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebagai derajat pembuka dari derajat jihad di jalan Allah SWT.

Rasulullah SAW dengan seperangkat pengetahuan dan pengalaman memahami kondisi klien, apa yang disabdakan Rasul kemudian menjadi pengertian dan pemahaman baru bagi para sahabat. Nasihat Rasul mudah dipahami dan diterima serta diamalkan oleh para sahabat.

Sebagai klien para sahabat tampaknya menyetujui dan melaksanakan sesuai yang disabdakan Rasul sebagai konselor. Secara jelas kelihatan bahwa dengan teknik ini, konselor secara langsung memberikan jawaban terhadap pertanyaan klien. Sementara kepercayaan terhadap

konselorlah yang akan mempengaruhi konseli/klien apakah ia akan mengikuti saran yang diberikan atau tidak.

Dalam hadist diatas namapkanya para sahabat langsung memahami dan mengamalkan apa yang telah disabdakan oleh Rasul. Hal ini dikarenakan faktor kepribadian, tindakan, gerak-gerik dan kata-katanya merupakan tauladan bagi umat Islam. Rasa hormat yang kuat turut membentuk pengabdian dan kesetiaan kepada Rasulullah SAW dalam kehidupan dan pemikiran para sahabat. Terlebih apa yang disabdakan Rasul merupakan bimbingan dari wahyu.

- b. Hadist kedua: Abu Hurairah r.a berkata, “Seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, ‘Siapakah yang paling berhak aku pergauli dengan baik?’ Rasulullah menjawab, ‘Ibumu’, ‘lalu siapa’, Rasulullah menjawab, ‘Ibumu’. Sekali lagi orang tersebut bertanya, ‘Kemudian siapa’, Rasulullah menjawab, ‘Ayahmu’.”(Muttafaqun ‘alaih)

Hadist kedua ini mengajarkan pada kita umat manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Rasul sebagai utusan Allah yang mengemban tugas untuk mengarahkan, membimbing, dan mengajak umat manusia untuk menuju kebaikan. Dari sini sudah tidak di ragukan lagi bahwa Rasul merupakan seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang Bimbingan, tentunya predikat konselor sudah nampak jelas terlihat dari segala perbuatan dan perkataan Rasul yang banyak diriwayatkan dalam hadist.

Kembali, analisis dari hadist kedua ini, pola bimbingan yang terjadi dalam ini kurang lebih hampir sama dengan pola bimbingan yang terdapat dalam hadist pertama diatas. Yaitu terjadi komunikasi antara Rasul dengan salah seorang lelaki yang datang bertanya kepada Rasul. Akan tetapi pada hadist kedua ini Rasul memberikan jawaban dari pertanyaan seorang lelaki tersebut dengan jawaban dengan pengulangan.

Rasul memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut sama dan diulang sampai tiga kali yaitu dengan jawaban "*Ibumu*" dan ketika sudah tiga kali Rasul baru menjawab "*Ayahmu*". Rasulullah SAW memberikan jawaban jawaban tersebut bukan semata-mata tanpa alasan. Kita sebagai umat Islam wajib untuk berbuat baik kepada sesama muslim, yang menjadi perhatian dalam hadist ini adalah perbuatan baik yang terkhusus pada kedua orang tua kita.

Perbuatan baik kepada kedua orang tua ataupun berbakti kepada kedua orang tua adalah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang anak, karena dalam kaitannya dengan hal apapun yang terjadi pada diri seorang anak adalah tak terlepas dari orang tua, dari kecil hingga kita tumbuh menjadi manusia dewasa adalah jasa dari orang tua kita yang tidak lelah dalam membimbing dan merawat kita hingga menjadi dewasa. Maka berbakti pada keduanya adalah suatu keharusan yang harus dipenuhi oleh seorang anak.

Melanjutkan analisis hadist diatas. Berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu kewajiban, namun pada hadist ini mengapa nabi mengulang kata "*Ibumu*" sampai tiga kali dan sementara

“*Ayahmu*” hanya sekali. Hal tersebut disebabkan oleh seorang Ibu memiliki peran besar dan telah melewati banyak kesusahan dari pada seorang Ayah dalam kaitannya dengan anak.

Dengan pola komunikasi yang tergambar pada hadist ini terlihat corak tehnik atau metode direktif dilakukan. Dalam hadist di atas Rasul sebagai konselor secara jelas langsung memberikan suatu jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh seorang lelaki. Rasul dengan segala kemampuannya menjadi bukti yang nyata bahwa beliau merupakan utusan Allah yang patut untuk diajarkan suri tauladan oleh umat Islam dalam setiap langkah kehidupan.

- c. Hadsit ketiga: Abdullah bin Amr bin Al-Ash r.a berkata, “Seorang lelaki menghadap kepada Nabi SAW lalu berkata, ‘Saya berbai’at kepadamu untuk ikut berhijrah serta berjihad demi mengharapkan pahala dari Allah SWT.’ Beliau bertanya, ‘Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu itu masih ada yang hidup?’ Orang tersebut menjawab, ‘Ya, bahkan keduanya masih hidup’. Beliau bersabda, ‘Apakah kamu kamu mengharapkn pahala dari Allah SWT?’, Ia menjawab, ‘Ya.’ Beliau bersabda, ‘Kalau begitu kembalilah kepada kedua orang tuamu, lalu berbuat baiklah dalam melayani keduanya’.”(Muttafaqun ‘alaih)

Pada hadist ini Rasul di datangi oleh seorang lelaki, kemudian lelaki tersebut berkata kepada Rasul untuk ikut berhijarah dan berjihad demi untuk mengharapkan pahala dari Allah. Dalam riwayat lain seorang lelaki tersebut meminta

izin kepada Rasulullah. Pada zaman Rasulullah SAW berhijrah dan jihad adalah suatu hal yang sudah biasa dilakukan oleh seseorang, mengingat hampir sama pada penjelasan hadist pertama yaitu pada zaman Rasul para sahabat saling berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan karena Allah SWT.

Ketika seorang lelaki tersebut mengungkapkan perasaannya, bahwa ia mau ikut serta dalam rangka berhijrah dan berjihad bersama Rasul. Rasul menerima dan mengenali persaan seorang laki-laki tersebut. Kemudian Rasul meresponnya dengan pertanyaan retorik, yaitu: *“Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu itu masih ada yang hidup?”* dan *“Apakah kamu kamu mengharapkn pahala dari Allah SWT?”*, pada titik ini Rasul sebagai konselor memperlihatkan rasa empati pada seorang lelaki tersebut. Empati adalah salah satu ciri-ciri yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Karena rasa empati akan menarik perhatian dari konseli dan ia merasa bahwa perasaan atau keinginan, bahkan permasalahan yang ia alami didengarkan atau diperhatikan oleh orang lain sehingga seorang klien dapat memberikan atensi kepada seorang konselor untuk menindak lanjuti dari hal tersebut. Setelah itu, lelaki tersebut menjawab dari peratanyaan Rasulullah yang diberikan kepadanya, atas respon pengungkapan dari seorang klien.

Dalam metode direktif, memberikan nasehat atau saran berarti memberikan arah, jalan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pemikiran

konselor setelah melakukan analisis mendalam.⁶³ Hal ini ditunjukkan oleh nasehat yang diberikan oleh Rasul, yaitu: “*Kalau begitu kembalilah kepada kedua orang tuamu, lalu berbuat baiklah dalam melayani keduanya*”. Dalam hadist ini seorang lelaki tersebut melakukan nasehat yang telah diberikan oleh Rasulullah.

Hadist ini sebagai dalil tentang keutamaan berbuat baik kepada orang tua, *al-birru* adalah berbuat baik pada keduanya yaitu ayah maupun ibu, baik dalam arti disini dapat berupa itu dengan ucapan, perbuatan, maupaun dengan harta sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan kebalikan dari *al-birr* adalah *al-'uquq* yang berarti durhaka. Maka Nabi SAW menyampaikan bahwa derajat *al-birr* atau berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebagai derajat pembuka dari derajat jihad dijalan Allah SWT.

2. Metode Non Direktif

Kata kunci pada metode ini adalah “*tidak mengarahkan*” ataupun “*nondirektif*”. Pada metode ini konselor memberikan bantuan yang sifatnya mempermudah refleksi diri dalam proses konseli yang penuh saling keterbukaan dan kehangatan. Konselor tidak mengisi pikiran konseli dengan hal-hal baru, ataupun dalam prosesnya metode ini bukan menempatkan konselor sebagai titik tekan melainkan konseli itu sendiri. Metode ini memandang bahwa dalam suatu proses konseling yang paling berhak memilih, merencanakan dan memutuskan suatu

⁶³ Lihat Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam: Kiyai dan Pesantren* (Elsaq Press, 2007), 67.

perilaku dan tentunya beberapa nilai yang dianggap paling bermakna bagi klien/konseli adalah klien/konseli itu sendiri.⁶⁴

Contoh bimbingan secara nondirektif sebagaimana termuat dalam hadist berikut ini:

Hadist keempat: ‘Atha’ bun Abu Rabah Meriwayatkan, “Ibnu Abbas r.a berkata kepadaku, “Maukah kutunjukkan seorang wanita yang termasuk ahli surga?” Aku menjawab, “Ya.” Ia berkata. “Wanita yang berkulit hitam ini, ia pernah datang kepada Nabi SAW lalu mengadu, ‘sesungguhnya saya mempunyai penyakit ayan, dan aurat saya terbuka karenanya. Oleh karena itu mohonkanlah kepada Allah agar say diberikan kesembuhan.’ Beliau bersabda, Apabila kamu mau bersabar maka surga bagimu, dan apabila kamu mau, sayapun akan berdo’a kepada Allah agar engkau diberiukan kesembuhan.” Wanita tersebut menjawab, ‘Saya akan bersabar’, kemudian wanita tersebut berkata lagi, ‘Sesungguhnya aurat saya terbuka karenanya, maka mohonkanlah kepada Allah agar aurat saya tidak terbuka, ‘Maka Rasulullahpun berdo’a untuknya.” (Muttafaqun ‘alaihi).

Penggambaran metode nondirektif pada hadist di atas terdapat pada kisah seorang wanita yang memohon kepada Rasulullah agar supaya didoakan untuk kesembuhan dari

⁶⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam: Kiyai dan Pesantren* (Elsaq Press, 2007), 68.

penyakuit ayan yang ia derita. Lebih jelasnya seorang wanita berkulit hitam yang menderita sakit ayan. Karena sakit yang dideritanya tersebut pada waktu sakitnya kambuh aurat dari wanita tersebut terbuka. Sampai pada suatu ketika, ia datang kepada Rasulullah SAW memohon untuk mendoakan kesembuhan atas penyakit yang ia derita. Kemudian Rasulullah memberikan penjelasan kepada wanita tersebut bahwa ketika ia sembuh dari penyakitnya tersebut, maka wanita itu akan kehilangan kesempatan untuk menikmati surga ketika ia bersikap sabar dalam menanggung penyakitnya tersebut. sekaligus memberikan pilihan kepada wanita tersebut bahwa Rasulullah tetap akan mendoakannya jika wanita tersebut menghendaki. Intinya, dalam teks hadist ini Rasulullah memberikan dua pilihan kepada wanita tersebut, yang juga termasuk meliputi penjelasan berkaitan dengan keputusan pilihan yang nantinya akan diambil oleh klien (wanita) tersebut yang mencakup untung, rugi resiko maupun konsekuensinya.

Dalam pilihan tersebut Rasul memberikan waktu kepada wanita itu untuk berpikir sehingga ia dapat memahami, mengenali dan mengerti perasaan maupun perilaku sendiri. Ketika wanita itu sudah sampai pada fase berfikir tersebut maka diharapkan ia akan dapat menentukan dan memustuskan sendiri pilihannya, serta bertanggung jawab dengan keputusan ataupun pilihan yang ia telah ambil.

Pilihan yang diberikan oleh Rasul tersebut menggambarkan bahwa Rasul menggunakan

pendekatan nondirektif. Sebab, Rasul tidak langsung memberikan jawaban atas masalah apa yang telah wanita tersebut sampaikan. Namun, Rasulullah memberikan pilihan jawaban kepada klien agar ia dapat memilih dan memutuskan sendiri.

Apabila diamati dengan lebih teliti, dalam hadist ini Rasul memperlihatkan sifat empati beliau dengan memberikan pilihan yang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh si wanita tersebut. Yaitu dengan memberikan pilihan berupa menerima dengan sabar dan ikhlas ketika sewaktu-waktu penyakit tersebut kambuh dengan balasan surga nantinya, dan pilihan yang kedua adalah mendoakannya agar penyakitnya dapat sembuh. Pada fase ini pula Rasul membangun suasana optimis pada kehidupan klien atau wanita tersebut. Dengan kata lain, Rasulullah SAW sebagai konselor menanamkan keyakinan pada diri klien bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk memilih atau menentukan keputusan yang tepat dan terbaik bagi dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain.

Ketika kepercayaan diri telah berkembang dalam diri klien, maka dengan kepercayaan diri ini serta keyakinan akan janji surga yang telah dijelaskan oleh Rasul, maka wanita tersebut dapat memutuskan secara mandiri untuk menentukan pilihannya, sehingga wanita tersebut memilih untuk bersabar dalam menghadapi penyakitnya tersebut. Pada akhirnya wanita tersebut kembali memohon kepada Rasulullah SAW agar supaya didoakan

ketika penyakit yang dideritanya tersebut kambuh auratnya tidak terbuka, kemudian Rasulullah SAW mendoakannya. Setelah itu terbayang oleh klien beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilakukannya berkenaan dengan keputusan dan pilihannya, dan kemudian menyadari tanggung jawabnya. Dalam hal ini Corey mengemukakan bahwa pendekatan nondirektif ini berfokus pada tanggung jawab dan kemampuan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan hidup secara lebih utuh.

Hadist tersebut sebagai dalil akan keutamaan sabar dan bahwa sabar itu merupakan salah satu cara masuk surga. Hal tersebut tersebut terlihat ketika Rasulullah r.a bersabda: “Apabila kamu mau bersabar maka surga bagmu”.

3. Metode Eklektik

Eklektisme memiliki pandangan bahwa suatu teori memiliki keterbatasan dalam penggunaan konsep, tehnik dan prosedur. Oleh karena itu, dalam suatu proses konseling dengan pendekatan eklektis seorang konselor memiliki kebebasan dalam penggunaan teori, konselor tidak berorientasi pada satu teori saja. Maka dari itu eklektisme “dengan sengaja” mempelajari berbagai teori agar supaya nantinya dapat diterapkan sesuai dengan keadaan klien. Pendekatan konseling eklektik berarti suatu proses konseling yang didasarkan pada berbagai macam teori dan tidak terpaku ataupun tidak berorientasi pada satu teori. Metode eklektik tidak hanya mencakup dua metode yang pada umumnya sering digunakan dalam suatu proses

layanan konseling, yaitu sebagai mana yang sudah dibahas pada poin diatas metode direktif dan non direktif, akan tetapi mencakup lebih luas dari itu, misalkan seperti dalam bidang psikoterapi psikoanalisis dengan terapi kognitif berpusat pada pribadi, behaviuoristik dan lain sebagainya.⁶⁵

Dari hadist di atas, yaitu hadist yang menceritakan kisah mengenai ketidak ikut sertaan Ka'ab bin Malik dalam perang Tabuk, didalamnya terdapat contoh pelaksanaan bimbingan dan konseling secara eklektik. Pada umumnya, ketika manusia dihadapkan pada sebuah keadaan yang tertekan seperti mendapatkan sanksi hukuman, denda, dikeluarkan dari pekerjaan dan lain sebagainya, perasaan pertama yang muncul adalah terkejut dan marah, sehingga terkadang manusia tersebut tidak dapat berpikir panjang dan kemudian meluapaknya. Namun, berbeda halnya ketika sahabat Ka'ab bin Malik yang mangalaminya. Terlihat dari bagaimana ia menerima keputusan apapun yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW kepadanya.

Pada awalnya Ka'ab bin Malik sebagai klien memahami dan menyadari betul apa yang menjadi sumber kecemasan yang ada pada dirinya. Ia merasakan keragu-raguan dalam hatinya antara ikut berangkat berperang bersama Rasulullah SAW dan orang-orang muslim lainnya dalam perang Tabuk atau memilih memanen hasil kebunnya yang saat itu memang bertepatan dengan waktu panen. Karena, pada waktu sebelum berangkat perang Rasulullah telah menyampaikan beberapa resiko dari perjalanan perang tersebut diantaranya adalah menempuh perjalanan

⁶⁵ Lihat Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam: Kiyai dan Pesantren* (Elsaq Press, 2007), 78-79.

yang cukup jauh dan memakan waktu yang lama, melewati padang tandus dan menghadapi jumlah musuh yang cukup besar. Akan tetapi pada akhirnya perang itu tidak terjadi sehingga membuat rombongan pulang kembali. Kepulangan Rasulullah SAW dan kaum muslimin yang ikut berangkat perang membuat Ka'ab bin Malik Gelisah, sehingga ia harus mencari alasan yang akan disampaikan kepada Rasul atas ketidak ikut sertaannya berangkat bersama rombongan dalam perang Tabuk.

”Ketika saya mengucapkan salam kepada beliau, beliau tersenyum sinis lalu bersabda, ‘Kemarilah.’ Ka’ab berjalan menuju beliau dan duduk dihadapan beliau. Lalu beliau mulaui bertanya, ‘Apa yang menyebabkan engkau tidak ikut berangkat? Bukankah engkau telah membeli kendaraan?’, saya menjawab, ‘wahai Rasulullah, demi Allah, andaikan aku duduk dihadapan seseorang dimuka bumi ini selain engkau, saya yakin dapat bebas dari kemarahanmu dengan menggunakan berbagai alasan yang dapat diterima. Sungguh, saya telah dikaruniai kepoandaian berbicara. Namun, demi Allah aku benar-benar yakin seumpama hari ini saya berkata bohong dan membuatmu ridla kepada saya, pasti Allah akan membuatmu murka kepada saya. Sebaliknya, jika saya berkata benar yang membuatmu marah, maka saya sangat meng harapkan ampunan dari Allah SWT. Demi Allah aku tidak mempunyai udzur, demi Allah diriku benar-benar dalam kondisi kuat dan lebih mudah ketika aku tidak mengikutimu (ke perang Tabuk). Rasulullah SAW pun bersabda, ‘Adapun orang ini (Ka’ab bin Malik), telah berkata jujur. Berdirilah! Tunggulah keputusan Allah terhadap dirimu”. Pada potongan teks hadist ini terlihat Ka’ab bin Malik

menghadap kepada Rasulullah SAW, kemudian ia mengatakan dengan jujur mengenai apa yang ia alami tanpa memberikan alasan dan tentunya siap dengan berbagai konsekuensinya. Dalam proses komunikasi tersebut menggambarkan suatu keterbukaan antara konselor dan konseli, yang mana salah satu asas dalam proses konseling adalah keterbukaan klien kepada konselor.

Kemudian Rasul memberikan pelajaran kepada Ka'ab bin Malik berupa "pengasingan" dari masyarakat atas dirinya, "pengasingan" ini berarti Rasul mengondisikan masyarakat untuk tidak berinteraksi dengan Ka'ab bahkan Rasul mengutus kepada istri Ka'ab untuk menghindarinya, sekaligus menunggu turunnya wahyu dari Allah. Pengasingan ini terjadi sekitar lima puluh hari. Sampai pada waktu turunnya wahyu terkait dengan penerimaan taubat dari Ka'ab. Setelah kabar ini menyebar para sahabatpun ikut gembira dan memberikan selamat kepada Ka'ab sehingga tidak ada lagi rasa kesal dari para sahabat.

"Pengasingan" yang diberikan Rasulullah kepada Ka'ab, merupakan terapi yang bertujuan agar klien dapat memiliki kesadaran secara utuh sehingga ia sadar secara atas keberadaan dan potensinya, sehingga ia dapat terbuka sesuai dengan kemampuannya. Penting untuk membangun kesadaran terhadap klien agar ia mampu memutuskan pilihan ataupun memilih sehingga ia menjadi bebas dan bertanggung jawab atas hidupnya. Kesadaran yang utuh berarti kesadaran atas keadaan sekarang sehingga dapat memilih dan memikul tanggung jawab untuk memilih.

Ka'ab bin Malik mengalami kecemasan yang diakibatkan dari kebingungan untuk memilih keputusan karena tidak adanya jaminan kepastian.

Tujuan terapi yang dilakukan oleh Rasulullah adalah membantu Ka'ab kearah kenyataan dan belajar unujuk mengakui kesalahan. Ka'ab haru menyadari pilihannya untuk menghadapi kecemasan dan menerima kenyataan.

Para pakar eksistensial mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada hadist tersebut Rasulullah SAW menggunakan pendekatan berupa eksistensial kepada Ka'ab bin Malik. Karena terapi eksistensial lebih cocok digunakan dalam perkembangan klien, Ka'ab sebagai individu yang mengalami krisis dalam perkembangannya, kemudian Rasulullah memberikan media kepada Ka'ab bin Malik untuk menyadari dan bertanggung jawab atas hidupnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini terdapat beberapa hadist yang didalamnya mengandung beberapa nilai-nilai maupun suatu proses konseling. Peneliti mengambil referensi primer hadist-hadist tersebut dari kitab Hadist Shahih Bukhari dan beberapa kitab hadist lainnya yang menunjang dalam rangka memperkaya acuan hadist dalam penelitian ini. dari beberapa hadist yang telah peneliti analisis dengan metode dasar yang ada pada bimbingan dan konseling dapat diambil kesimpulan bagaimana Rasulullah SAW dalam menggunakan praktik konseling pada para sahabat pada zaman itu.

Metode bimbingan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada masa beliau adalah menitikberatkan beratkan pada perbedaan masing-masing individu sahabat bukan pada persamaan. Perbedaan tersebut dimaksudkan agar supaya pemberian layanan yang diberikan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh para sahabat. Selain itu yang menjadi pertimbangan lain adalah setiap pribadi dari masing-masing sahabat memiliki kemampuan yang berbeda pula dalam menghadapi atau menerima suatu permasalahan.

Proses konseling yang diterapkan oleh Rasul dimulai dari kondisi objektif klien, bertujuan agar konseli dapat memahami, menerima dan melaksanakan arahan yang telah diberikan konselor. Dalam hadist yang masuk pada kategori proses konseling direktif Rasulullah SAW sebagai konselor secara langsung memberikan jawaban, arahan dan nasehat kepada para sahabat dari masing-masing masalah yang sudah disampaikan. Pada hadist yang masuk pada kategori nondirektif Rasulullah SAW

membangun rasa optimisme dan kepercayaan diri agar supaya klien dapat menentukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapinya dan agar supaya klien dapat bertanggung jawab atas pilihan yang telah diambil oleh klien. Terakhir dalam hadist yang masuk pada kategori metode eklektik Rasul memberikan media kepada klien yaitu ruang dan kesempatan untuk berpikir dan menyadari kebebasan dan juga tanggung jawab yang telah diambil oleh klien.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan, diantaranya peneliti tidak dapat menmapilkan dan menjelaskan secara rinci terkait sebab-sebab (asbabul wurud), yang ada dalam hadist yang diteliti.

Hendaknya, para konselor khususnya konselor Islam juga memperhatikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam aspek kehidupan sehari-hari, dan juga banyak mengadopsi metode-metode Rasulullah SAW yang mengandung unsur bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan problem umat. Diharapkan nantinya ada integrasi keseimbangan antara konsep teori barat dan konsep bimbingan yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW.

Terakhir, besar harapan peneliti agar nantinya banyak muncul penelitian-penelitian baru yang lebih tajam dan lebih rinci dalam meneliti naskah hadist maupun Al-Qur'an, untuk memperkaya sumber dan khasanah ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Muhammad. *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il. *Shahih al-Bukhari*, Indonesia: Haramain.
- Al-Ghazali, Abdul hamid. *Ihya' 'Ulumuddin*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989, Jilid III.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-fikr. 1989.
- Al-Sabbagh, Muhammad. *Al-Hadis al-Nabawi*. Riyad: al-Maktab al-Islami. 1972 M/1392 H.
- As-Subki, Abd al-Wahhab, *Tabaqat as-Syafiyyah al-Kubro*, tahqiq Abd al-Fattah al-Halaw dan Muhammad at-Tanahi. Kairo: Dar Ihya' al Kutub al-Arabiyyah, tt. jilid II.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar, *Taqrib at-Tahdzib*. Halab: Dar ar-Rasyid, cet. 3, 1991.
- Al-Qur'an.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasith*, Kahirah: Dar Al-Ma'arif, 1972.

- Anti, Erman dan Prayitno. *Dasar-Dasar dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet. Ke-13. Jakarta: PT Adi Mahasatya. 2006.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bastman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Putaka Pelajar. 1995.
- Boisard, Marsel A. *Humanisme dalam Islam*. 1980.
- Eriati, Endang dan Suhesti, *Bagaiman Konselor Sekolah Bersikap?*. Yogya: Pustaka Pelajar, 2012.
- Eriyanto, *ANALISIS WACANA Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2001.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2004.
- Gunawan, Yusuf. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Prenhallindo, 2001.
- Hajar, Ibnu. *Fa-thul Baari: Risalah Idaarah al-Buhust al-Ilmiyah Wal Ifta' wad Da'wah wal Irsyaad*. Saudi: Beirut. 2008.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. 2008.

- Hasyim, Farid dan Mulyono. *Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.
- Hasyim, Muhammad Ali, *Menjadi Muslim Ideal. Musfir bin Said Az Zahrani. Konseling terapi*. Jakarta: Gemma Insani press. 2005).
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islam: Kiyai dan Pesantren*. Elsaq Press. 2007.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . Jakarta: Rosdakarya. 2004.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.
- Muyasaroh, AINU. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Negri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. 2017.
- Nasharuddin. *AKAHLAK: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Paimun. *Bimbingan dan Konseling Sari Perkuliahan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

- Sangahji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2010).
- Stefan, Titscher dkk. *Metode Analisi Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sumayyah, Ummu Anas Bintu Muhammad Al-Ansyariyyah. *Menggapai Surga Tertinggi Dengan Akhlak Mulia*. Bogor: Darul Ilmi, 2003.
- Sumbullah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadist*. Malang: UIN-MALIKI. 2010.
- Surakhman, Winarni. *Pengantar Penelitian ilmiah*. Bandung: Taristo. 1983.
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan konseling Islam: Teori dan Praktek*. Semarang: Widya Karya. 2010.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Zhabi, (Az-), *Siyar al-Alam an-nubala'*. Jilid. XII Depdiknas. Panduan Model Pengenalan Diri.
- Zuhri. *Hadist Nabi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.1997.